

**PERUBAHAN EKONOMI SOSIAL PETANI;
(Study Tentang Hubungan Penyewa dan Pemilik Lahan di Desa Punt
Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Sosiologi (S.Sos) Program Studi Sosiologi Agama Pada
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas
Islam Negeri (Uin) Alauddin Makassar

Oleh

ARNINING

30400115091

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa (i) yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arnining

Nim : 30400115091

Tempat/Tgl. Lahir : Lia, 21 September 1995

Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Judul : **Perubahan Ekonomi Sosial; (Study Tentang Hubungan Penyewa dan Pemilik Lahan di Desa Punti Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima).**

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Samata, 25 Februari 2020

ALA UDDIN

M M A K A S S A R

Penulis



Arnining

NIM: 30400115091

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Perubahan Ekonomi Social Petani:, (Studi Tentang hubungan Penyewah Dan Pemilik Lahan di Desa Puntir Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima)", yang disusun oleh ARNINING NIM: 30400115091 mahasiswi Prodi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, telah diuji dan dipertanggung jawabkan pada sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senen, tanggal 17 Februari 2020, bertepatan pada 26 Jumadil Akhir 1441 H dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Sos) pada Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar.

17 Februari 2020 M.
26 Jumadil Akhir 1441 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Hj. Darmawati H., M.HI	(.....)
Sekretaris	: Dr. Asrul Muslim, S.Ag, MPd	(.....)
Penguji I	: Dr. M. Hajir Nonci, M. Sos. I	(.....)
Penguji II	: Dr. Abdullah, S. Ag, M. Ag	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Hj. Darmawati H., M.HI	(.....)
Pembimbing II	: Drs. Santri Sahar, M. Si	(.....)

Diketahui Oleh : Dekan Fakultas
Ushuluddin Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Dr. Muhsin, S. Ag, M.HI
NIP. 19711125 199703 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan yang maha kuasa yang telah memberikan Rahmat karunia-Nya kepada seluruh umat manusia. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Rasulullah Muhammad SAW, sang pemimpin Agung yang selamanya menjadi teladan umat manusia, para sahabat, keluarga, serta pengikutnya yang suci sebagai penggenggam cahaya Islam hingga akhir zaman.

Berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nyalah kepada seluruh umat manusia, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai bentuk perjuangan selama penulis menuntut ilmu pada jurusan Sosiologi agama, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar, dengan judul “Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Terhadap Adanya Petani Sewa Lahan di Desa Punti Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima”. Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk dapat memperoleh Gelar Sarjana Sosial pada Jurusan/Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar.

Melalui kesempatan ini penulis haturkan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang tulus kepada kedua orang tuaku tercinta Hawsa Binti M. alin dan Abdul Qadir Bin M. Baen atas segala do’a, jasa, jeri payah dalam mengasuh dan mendidik penulis dengan sabar, penuh pengorbanan baik lahiriyah maupun batiniyah sampai saat ini. Kepada saudara (i) tercinta Abdul Haris, Ade Yunita, Munawwir, M. Andang, Khaerul, dan Rini Astitah terima kasih telah memberikan bantuan berupa do’a, semangat dan materi sejak penulis memulai studi hingga selesai penulisan skripsi ini. Atas segala cinta dan kasih sayang mereka, semoga Allah swt senantiasa membalasnya dan melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada mereka, Aamiin ya Rabbal ‘Aalamiin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian studi maupun dalam proses penulisan skripsi dari awal sampai akhir, tentunya tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan, bimbingan, arahan dan dorongan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, moral maupun materil, oleh karena itu penulis sampaikan rasa syukur dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Drs. Hamdan Juhannis, M.A, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan Wakil Rektor I Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag., Wakil Rektor II Dr. Wahyudin, M. Hum, Wakil Rektor III Prof. Dr. Darussalam, M.Ag., dan Wakil Rektor IV Dr. H. Kamaluddin Abunawas, M.Ag., beserta segenap stafnya yang mencurahkan segenap perhatian dalam membina dan memajukan serta berusaha mengembangkan dan menjadikan kampus Universitas Islam Alauddin Makassar, menjadi kampus yang bernuansa Islam, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur dan beriptek,
2. Dr. Muhsin Mahfudz, M.Th.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, beserta Wakil Dekan I Dr. Hj. Rahmi Damis, M.Ag., Wakil Dekan II Dr. Darmawati, S.Ag, M.HI., dan Wakil Dekan III Dr. Abdullah Thalib, M.Ag., Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Wahyuni, S.Sos, M.Si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi Agama yang telah memberikan kritik dan saran dalam perbaikan skripsi penulis.
4. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag, M.HI selaku pembimbing I dan Drs. Santri Sahar, M.Si selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.

5. Dr. Hajir Nonci, M.Sos.I selaku penguji I dan Dr. Abdullah Thalib, M.Ag selaku penguji II yang telah memberikan kritik dan saran dalam perbaikan skripsi penulis.
6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
7. Pegawai dan Staf Akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Negeri Alauddin Makassar.
8. Masyarakat dan Staf pemerintahan Desa Punti Kecamatan Soromandi Kab. Bima yang telah menerima penulis untuk mengadakan penelitian dan memberikan keterangan yang ada hubungannya dengan materi skripsi.
9. Kepada sahabat SMA Aliani, Nuningsih, Jainudin yang telah memberikan semangat, motivasi dan doa kepada penulis.
10. Seluruh teman KKN Angkatan 60 Desa Sapanang Kec. Binamu Kab. Jeneponto, posko 7, Cici, Ima, Nissa, Ian, Kak Fajrin, Ardi, Arham, Ipa, Anty, Awan, Ajeng yang pernah mengisi hari-hari penulis selama 45 hari.
11. Teman-teman seperjuangan angkatan 2015 Jurusan Sosiologi Agama, yang bersama-sama menjalani suka dan duka selama menempuh pendidikan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Negeri Alauddin Makassar. Special saya ucapkan kepada Nur Mutmainah Andi Ulfa, Siti Hajar, Selfi, Wayan, Anti, Tujaenab, Sri, Salmawati, Andri, Hajir, Yusri, Fajar, sahabat dari jurusan studi agama-agama Irfan, dan kanda Al Furqan Serta Adek-Adek Dari Pondok Nur Ramah, Fitri, Sri, Wilda, Nadia, Lani, yang memberikan semangat dan bantuannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

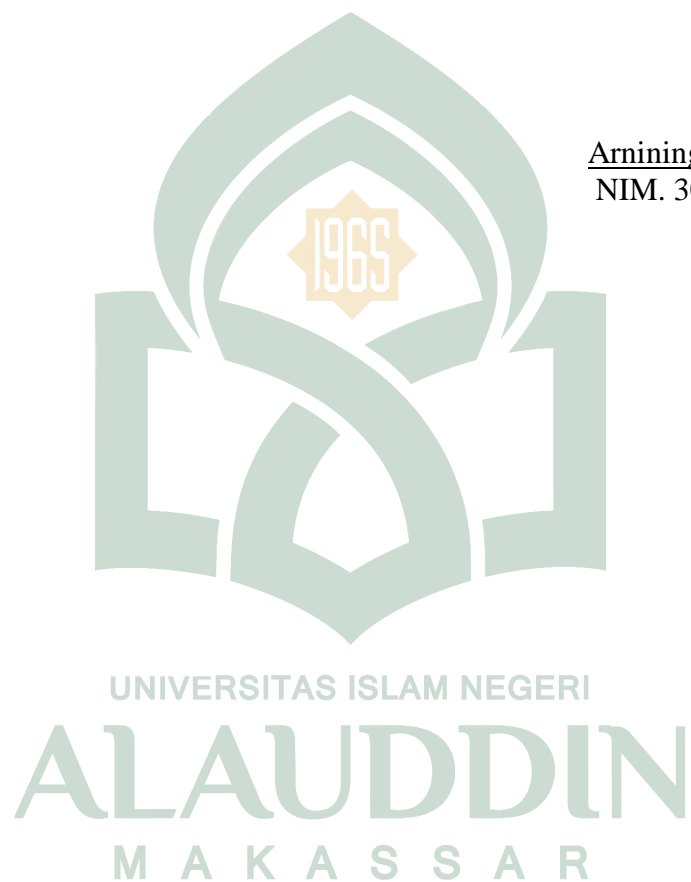
Penulis sadar bahwa skripsi masi jauh dari kata sempurna untuk itu demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang membangun

senantiasa diharapkan. Semoga Allah swt, memberikan balasan yang sebesar-besarnya atas jasa-jasa, kebaikan serta bantuan yang diberikan kepada penulis. Semoga Allah swt memberikan rahmat dan hidayah-Nya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi agama, bangsa dan Negara.

SamataGowa, 27 Desember 2019

Penulis

Arnining
NIM. 30400115091



DAFTAR ISI

SAMPUL.....
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....
KATA PENGANTAR.....i
DAFTAR ISI.....v
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....vii
ABSTRAK.....xiii
BAB I PENDAHULUAN.....1-13
A. Latar Belakang1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus8
C. Rumusan Masalah.....9
D. Kajian Pustaka.....10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....13
BAB II TINJAUAN TEORITIS 14-32
A. Konsep Perubahan Sosial.....14
B. Teori Klasik dan Modern Mengenai Perubahan Sosial.....17
C. Proses Perubahan Sosial.....29
D. Mobilitas Penduduk.....26
E. Perubahan Sosial dalam Perspektif Islam.....29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 32-39
A. Jenis dan Lokasi Penelitian32
B. Pendekatan Penelitian35
C. Jenis dan Sumber Data.....36
D. Metode Pengumpulan Data.....37

E. Instrumen Penelitian.....	39
F. Informan.....	39
G. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	41-67
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	41
B. Bentuk Perubahan Sosial Masyarakat Penyewa dan Pemilik Lahan di Desa Punti Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima.....	48
C. Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal di Desa Punti Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima.....	57
D. Hubungan Sosial Keagamaan petani penyewa dan pemilik lahan di Desa Punti Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima.....	62
BAB V PENUTUP.....	68-69
1. Kesimpulan.....	68
2. Implikasi Penelitian.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70-72
PEDOMAN WAWANCARA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada table berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	b	be
ت	<i>Ta</i>	t	te
ث	<i>šin</i>	š	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	Ka dan ha
د	<i>Dal</i>	d	de
ذ	<i>ẓal</i>	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	r	er
ز	<i>Zai</i>	z	zet
س	<i>Sin</i>	s	es

ش	<i>Syin</i>	sy	es dan ye
ص	<i>ṣad</i>	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>ḍad</i>	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>ṭ a</i>	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>ẓa</i>	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>‘ain</i>	‘	apostrof terbalik
غ	<i>Gain</i>	g	ge
ف	<i>Fa</i>	f	ef
ق	<i>Qaf</i>	q	qi
ك	<i>Kaf</i>	k	ka
ل	<i>Lam</i>	l	el
م	<i>Min</i>	m	em
ن	<i>Nun</i>	n	en
و	<i>Wau</i>	w	we
ه	<i>Ha</i>	h	ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	apostrof
ي	<i>Ya</i>	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak ditengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (ء)

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti Vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fatha</i>	a	a
اِ	<i>Kasrah</i>	i	i
اُ	<i>Dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu :

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَي	<i>Fatha dan ya</i>	ai	a dan i
اُو	<i>Fatha dan wau</i>	au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>Fatha dan alif atau ya</i>	ā	a dan garis di atas
اِ	<i>Kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
اُ	<i>Dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *tamarbutah* ada dua, yaitu : *tamarbutah* yang hidup atau mendapat harakat fatha, kasra, dan dammah, yang transliterasinya adalah (t). sedangkan *tamarbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan tamarbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tamarbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasyidid (ّ), dalam transliterasinya ini lambangkan dengan perulangan huruf (konsonang ganda) yang diberi tanda *syddah*. Jika huruf *ﺹ* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ﻯ) maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (i).

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ﻻ* (*alif lam ma'arifah*). Dalam podoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al- baik ketika ia di ikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-)

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop (‘) hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak ditengah dan di akhir kata. Namun, bila *hamzah*

terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. *Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas.

Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *Al-Qur'an*), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkain teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

9. *Lafzal al-jalalah (الله)*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah* adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

10. *Huruf Kapital* UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Walau sistem tulisan Arab mengenal huruf kapital (*Alif caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf (AL-) ketentuan yang sama juga berlaku untuk

huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = subhanahu wa ta'ala

saw. = sallahu a'laihi wa sallam

a.s. = 'alaihi al-salam

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

L. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

Qs= Qur'an Surah

HR = Hadis riwayat

UURI = Undang-Undang Republik Indonesia

Kab. = Kabupaten

h. = Halaman



ABSTRAK

Nama : Arnining

NIM : 30400115091

Fak/Jur : Ushuluddin dan Filsafat / Sosiologi Agama

Judul : Perubahan Ekonomi Sosial Petani (Study Tentang Hubungan Penyewa dan Pemilik Lahan di Desa Punti Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima).

Penelitian ini berjudul **“Perubahan Ekonomi Sosial Petani (Study Tentang Hubungan Penyewa dan Pemilik Lahan di Desa Punti Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima)”**. Skripsi ini mengemukakan tiga rumusan masalah yaitu, 1) Bagaimana Bentuk Perubahan Ekonomi Sosial Masyarakat di Desa Punti Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima?, 2) bagaimana dampak sosial ekonomi masyarakat di Desa Punti Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima?, 3) Bagaimana Hubungan Sosial Keagamaan Masyarakat Lokal Dan Petani Sewa Lahan di Desa Punti Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima?

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field research*) jenis deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan wawancara serta dokumen-dokumen yang dianggap penting. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis.

Data-data dari penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder, sedangkan dalam pengumpulan data digunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, serta teknik pengolahan data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Bentuk perubahan ekonomi sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat lokal di Desa Punti dikarenakan oleh petani penyewa lahan kosong yang sebelumnya nonproduktif dikelola menjadi lahan yang produktif sehingga kehidupan sosial atau kebutuhan ekonomi masyarakat lokal meningkat, dengan adanya petani pendatang dapat menciptakan lapangan kerja bagi sebagian besar masyarakat lokal yang dulunya menganggur. 2) Dampak sosial ekonomi masyarakat lokal, yaitu kebutuhan masyarakat lokal dalam hal ekonomi meningkat dan mencukupi sedangkan dampak lain yang dirasakan oleh masyarakat lokal adalah mereka mengalami kerugian karena menjadi buruh tani di lahan mereka sendiri. 3) Hubungan sosial keagamaan masyarakat petani sewa lahan (pendatang) tertunda karena disebabkan para petani tersebut lebih mendahulukan pekerjaan mereka dari pada mendahulukan ibadah misalnya disaat waktu sholat tiba atau ibadah lainnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan kependudukan tidak hanya terjadi dari penduduk besar saja, tetapi juga dapat terjadi dikalangan penduduk kecil. Pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin tinggi sehingga membuat sebagian kelompok masyarakat pada penduduk tersebut memilih untuk mencari tempat kerja yang lebih menguntungkan dari daerah asalnya ke daerah lain khususnya kelompok petani. Pada dasarnya kelompok petani yang biasa bekerja memanfaatkan lahan di tempat asalnya dengan penghasilan yang mereka dapatkan hanya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, karena tuntutan hidup yang semakin meningkat membuat sebagian kelompok petani memilih untuk berpindah dari daerah asal mereka sendiri ke daerah lain yang memiliki lahan yang memadai sehingga bisa memenuhi kebutuhan yang mereka inginkan. Hal ini, dapat dipahami karena mobilitas penduduk dipandang sebagai suatu kegiatan untuk dapat meningkatkan kehidupan yang layak bagi penduduk dari daerah yang tingkat ekonominya rendah.

Tingkat ekonomi yang rendah yang didapatkan di daerah asal, sempitnya lahan pertanian dan perubahan fungsi lahan pertanian juga memaksa sebagian penduduk untuk mencari pekerjaan keluar ke kelurahan lain dan berpindah tempat untuk dijadikan mata pencaharian yang lebih menguntungkan. Tersedianya lahan dan kesempatan petani pendatang untuk menyewah dan mengolah lahan dari yang non produktif menjadi lahan yang produktif sehingga dapat

meningkatkan perekonomian petani pendatang dan petani lokal. Meningkatnya pendapatan adalah faktor pendorong bagi petani pendatang untuk melakukan mobilitas sosial di luar daerahnya.

Faktor lain yang ikut mendorong mobilitas sosial adalah perubahan standar ekonomi bagi petani pendatang dan petani lokal. Kebutuhan hidup yang semakin tinggi seperti sekarang ini, mengakibatkan terjadinya perekonomian petani semakin menurun. Harapan untuk dapat hidup secara layak dan terpenuhinya kebutuhan hidup ditandai dengan kenaikan penghasilan yang diperoleh ditempat kerja yang baru. Kenaikan penghasilan tidak menaikkan status secara otomatis, melainkan akan merefleksikan suatu standar hidup yang lebih tinggi dan hal ini, akan mempengaruhi peningkatan status. Untuk meningkatkan status sosial, maka seorang petani berpindah tempat tinggal yang lama ke tempat tinggal yang baru dengan tujuan menyewah lahan pertanian di tempat yang baru.

Islam sebagai agama Allah yang ajarannya sangat kompleks dan komperasif mengatur hubungan sosial antar sesama masyarakat, Islam membentangkan pola hidup yang ideal dan praktis. Islam mengajarkan hidup seimbang baik dalam urusan ibadah maupun *mu'amalah*. Dengan beribadah seseorang berhubungan langsung dengan Allah Swt secara vertikal. Adapun aspek *mu'amalah*, seseorang akan berhubungan dengan urusan duniawi, seperti ekonomi, sosial, kemasyarakatan, dan nilai-nilai lainnya dalam memenuhi hajat hidup.¹

¹Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Pedomani Ilmu Jaya, 1992), h. 6

Sebagaimana dijelaskan dalam: QS. *Al-Qashash* 28 : 77. Allah Swt.

berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) Negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.²

M. Quraish Shihab, menjelaskan yang berkaitan dengan ayat di atas bahwa dalam nasihat Nabi Musa as. Nasihat ini bukan berarti engkau hanya boleh beribadah murni dan melarangmu memperhatikan dunia. Tidak! Berusahalah sekuat tenaga dan pikiranmu dalam batas yang dibenarkan Allah untuk memperoleh harta dan hiasan duniawi *dan carilah secara bersungguh-sungguh*, dari hasil usahamu itu janganlah melupakan dan mengabaikan *bagianmu dari* kenikmatan *dunia dan berbuat baiklah* kepada semua pihak.³

Mobilitas sosial juga dapat menyebabkan terjadinya interaksi sosial, yaitu penyesuaian hidup antar unsur-unsur yang berbeda dalam kehidupan sosial,

²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Semarang; PT. Karya Toha Putra; 2015), h. 556.

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Cet. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 503.

sehingga menghasilkan suatu perubahan kehidupan yang serasi. Seperti yang diharapkan adanya perubahan di pedesaan dapat membawa perubahan meliputi perubahan mata pencaharian penduduk yang kemudian secara bertahap diikuti oleh perubahan struktur sosial, perubahan peran kepemimpinan lokal, perubahan budaya dan perubahan tingkat kesejahteraan masyarakat lokal.

Desa Punti merupakan salah satu Desa yang memiliki jumlah penduduk secara keseluruhan 2.465 jiwa masyarakat lokal.⁴ Adapun Jumlah petani pendatang yang menyewa lahan di Desa punti secara keseluruhan sekitar 85 penduduk di Desa Soki Kecamatan Belo Kabupaten Bima. Selain membawa perubahan pada sektor pertanian atau mengelolah lahan menjadi lahan produktif, petani pendatang ini juga membuat perubahan dari segi mata pencaharian bagi masyarakat lokal dengan memberikan peluang kerja bagi masyarakat pengangguran khususnya pada ibu-ibu rumah tangga ataupun anak muda dan remaja yang biasa nganggur. Secara umum masyarakat tidak hanya mengandalkan pada penghasilan pertanian dimusim hujan saja tetapi adanya masyarakat pendatang yang mengelolah dimusim kemarau dan menjadi lahan bertani bawang. Hal ini, masyarakat lokal dapat mengalihkan mata pencaharian mereka menjadi kerja upah dan menjadi buruh dalam pertanian bawang merah masyarakat pendatang. Secara tidak langsung masyarakat lokal dapat pengalaman dalam bertani seperti, bertani bawang merah yang mereka tidak pernah lihat sekalipun. Tidak hanya ilmu ataupun pengalaman yang mereka dapatkan dari perubahan tersebut, masyarakat lokal juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam

⁴Profil Desa Punti Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima, *Data Desa*, 27 Juli 2015.

kehidupan sehari-hari ditandai dengan adanya petani pendatang (petani sewa lahan).

Perubahan-perubahan dalam masyarakat dapat mengenai sesuatu yang terjadi secara berbeda dari waktu ke waktu atau dari sebelum atau sesudah adanya suatu aktivitas. Perubahan sosial yang terjadi setelah adanya petani pendatang terkait dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap solidaritas sosial dan gotong-royong dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Punti. Setiap aktivitas dan kegiatan akan menyebabkan perubahan karena suatu kegiatan atau aktivitas mempunyai tujuan untuk membuat suatu perubahan. Perubahan itu dapat melibatkan faktor seperti: ekonomi, politik dan budaya.⁵

Masyarakat di Desa Punti mayoritas berprofesi sebagai petani, yang memanfaatkan lahan untuk dijadikan tanaman umur panjang seperti kelapa, jambu mente, mangga dan tanaman-tanaman jangka panjang lainnya. Banyak lahan masyarakat yang tidak terlalu dimanfaatkan dengan baik atau masih kosong, padahal berpotensi besar untuk dimanfaatkan dengan baik dan benar sehingga membuka peluang untuk petani pendatang untuk datang menyewah dan mengolah lahan non produktif menjadi lahan yang produktif.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena perubahan sosial ekonomi dari keberadaan petani pendatang di Desa Punti Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima menyebabkan terjadinya perubahan sosial ekonomi pada masyarakat lokal di Desa Punti Kecamatan Soromandi. Perubahan sosial yang berkaitan erat dengan interaksi antara masyarakat menyebabkan bertemunya nilai-

⁵Soejono Soekanto, 1987 h. 281

nilai dan kebiasaan yang mendorong terjadinya penyesuaian antara kedua pihak. ditambah lagi interaksi masyarakat yang tidak hanya berlangsung secara langsung tetapi juga interaksi melalui berbagai media, menunjukkan perkembangan perubahan sosial yang berkembang tentunya tidak terlepas dari hubungan yang terjalin antara masyarakat petani pendatang dengan masyarakat lokal. Kondisi ini tidak terlepas dari adanya globalisasi yang menguatkan relasi-relasi antar masyarakat.

Menurut Giddens, penjarakan waktu yang terlihat dari relasi kompleks antara keterlibatan lokal yang melibatkan keberadaan dua pihak dalam satu interaksi dan interaksi lintas jarak yang terjadi dalam jarak yang tidak terhitung perlu di perhatikan sehingga relasi atau hubungan yang terjadi tidak lagi terbatas oleh jarak dan ruang melainkan lebih besar lagi pada jaringan di seluruh permukaan bumi.⁶

Perubahan sosial terjadi lebih terlihat pada relasi-relasi masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal yang terbentuk dari berbagai macam aktivitas-aktivitas dan pola hidup saling menghargai dan menghormati tetangga atau tamu yang datang, masyarakat pendatang disini dapat juga di katakan sebagai tamu yakni tamu untuk masyarakat lokal. Kelompok masyarakat lokal dan kelompok masyarakat petani pendatang harus saling berhubungan baik dan hidup harmonis, penjelasan di atas berkaitan dengan hadist Shahih Muslimin di bawah ini:

⁶Antoni Giddens, *Konsenkuensi-konsekuensi Modernitas*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2014), h. 84.

حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَنَّبَانَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ (٦٧) صحيح مسلم

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya telah memberitakan kepada kami Ibnu Wahab dia berkata: telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda:

“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia mengucapkan perkataan yang baik atau diam. dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tetangganya. dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya.” (HR. Muslim).⁷

Hadits menjelaskan bahwa perbuatan-perbuatan iman terkait dengan hak-hak Allah, seperti mengerjakan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan. dan termasuk dalam cakupan perbuatan-perbuatan iman, ialah berkata yang baik atau diam dari selainnya. Perbuatan-perbuatan iman juga terkait dengan hak-hak hamba Allah, misalnya memuliakan tamu, memuliakan tetangga, dan tidak menyakitinya. Ketiga hal itu diperintahkan kepada seorang mukmin, salah satunya dengan mengucapkan perkataan yang baik dan diam dari perkataan yang jelek.⁸

⁷Drs. Muh. Rusdi, *Hadist Tarbawi 1*, (Makassar: Alauddin University Press, 2002) h. 125

⁸Diakses, 24 Mei 2019 (<http://almahaj.or.id/3347-Etika-orang-beriman-ucapan-yang-baik-memuliakan-tetangga-dan-menghormati-tamu.html>)

Perubahan sosial pada keberadaan petani pendatang dapat dilihat pada pola interaksinya sehari-hari yang menggambarkan hubungan yang baik antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal di Desa Punti Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima. Dalam perubahan tersebut baik masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang sangat menjunjung tinggi nilai toleransi, salah satu dari nilai toleransi antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang yaitu saling berinteraksi dengan baik dan gotong royong.

Melihat Kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *“Perubahan Sosial Petani; Study Tentang Hubungan Penyewa dan Pemilik Lahan di Desa Punti Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima”*.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus penelitian

Peneliti menfokuskan penelitian pada “perubahan ekonomi sosial petani, peningkatan ekonomi, dan keagamaan masyarakat, baik masyarakat lokal maupun masyarakat petani pendatang.

2. Deskripsi Fokus

a. Perubahan Ekonomi Sosial

Perubahan ekonomi sosial yang dimaksud oleh peneliti adalah perubahan yang terjadi yang dialami oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik hubungan interaksi maupun kerja sama antara petani penyewa dengan pemilik lahan di Desa Punti. Apakah perubahan yang dibawah oleh kelompok petani pembawa perubahan yang berdampak baik atau sebaliknya.

b. Ekonomi

Ekonomi yang dimaksud oleh peneliti adalah Peningkatan ekonomi pada masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang mengalami perubahan kearah yang lebih baik atau sebaliknya. Pertumbuhan ekonomi masyarakat pendatang mengalami peningkatan yang disebabkan pengelolaan lahan dimusim hujan dan musin kemarau.

c. Keagamaan

Agama yang dimaksud oleh peneliti adalag memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Disisi lain agama membawah masyarakat menuju jalan keselamatan, mengubah kehidupan masyarakat menjadi kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan hal di atas, perubahan sosial yang terjadi antara petani lokal dan petani pendatang mengalami perubahan cara hidup kearah yang lebih baik. Kemudian dari segi ekonomi mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi yang produktif bagi masyarakat pendatang atau masyarakat lokal. Kegiatan keagamaan yang terjadi pada masyarakat lokal dan masyarakat pendatang tertunda disebabkan kelompok petani bawang lebih mendahulukan bertani ketimbang keutamaanya dalam melakukan kegiatan ibadah. Seperti dalam hal sholat, puasa, zakat dan ibadah lainnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengemukakan pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu kerugian bagi masyarakat lokal karena tidak mampu mengelola lahan secara produktif.

Berdasarkan pokok masalah di atas, maka dapat dirumuskan sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Bentuk Perubahan Ekonomi Sosial Masyarakat di Desa Punti Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima?
2. Bagaimana Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal di Desa Punti Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima?
3. Bagaimana Hubungan Sosial Keagamaan Petani Penyewa dan Petani Pemilik Lahan (Lokal) di Desa Punti Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima?

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan salah satu usaha penulis lakukan untuk menemukan data atau tulisan yang berkaitan dengan judul skripsi yang diajukan sebagai bahan perbandingan agar data yang dikaji lebih jelas. Sejauh pengetahuan penulis sudah banyak penelitian sebelumnya yang membahas tentang petani pendatang, namun penulis akan membahas tentang Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal Terhadap Adanya Petani Sewa Lahan di Desa Punti Kecamatan Soromandi.

Tulisan yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Riswan, menulis dalam skripsinya yang berjudul: “*Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa*” (*Studi Kasus: Petani Singkong di Dusun Cimulia Desa Karangkamulyan Kec. Ciawigebang Kab. Kuningan*). Fokus penelitiannya berfokus pada perubahan sosial ekonomi masyarakat desa setelah berdirinya pabrik ketempling singkong. Persamaan penelitian Riswan dengan penelitian ini adalah fokus kajiannya sama-sama membahas tentang masalah perubahan sosial ekonomi. Sedangkan perbedaannya terletak pada penelitiannya yang membahas perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa setelah berdirinya pabrik ketempling singkong. Sedangkan penelitian ini menfokuskan pada perubahan sosial ekonomi masyarakat lokal yang dibawa oleh petani pendatang atau petani sewa lahan dalam meningkatkan perekonomian petani pendatang dan masyarakat lokal di Desa Pundi Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima.

Hasbi yang berjudul “*Hubungan Sosial warga pendatang dengan warga tempatan di Desa Bagan Tuju Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Fokus penelitiannya berfokus pada hubungan sosial warga pendatang dengan warga tempatan. Sedangkan peneliti berfokus pada perubahan sosial masyarakat lokal dan petani sewa lahan.⁹

Erika Revida dengan judul skripsi “*Interaksi Sosial Masyarakat Aceh dengan Pribumi Gayo di Bener Meriah*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Fokus penelitiannya berfokus pada interaksi

⁹Hasbi, yang Berjudul *Hubungan Sosial Antara Tempatan Di Desa Bagan Tujuh Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu*. Skripsi Universitas Riau 2011.

sosial penelitian ini berbicara interaksi sosial dua etnis yang berbeda, antara etnis asal dengan etnis pendatang, yaitu Aceh dengan Gayo.¹⁰

Beberapa hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian yang akan dilaksanakan berbeda dari sebelumnya, sebab secara keseluruhan berbeda, baik dari perspektif kajian maupun dari segi metodologi, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dan fenomenologi.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk Mengetahui Bentuk Perubahan Ekonomi Sosial Petani Penyewa dan Pemilik Lahan di Desa Pundi Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima.
- b. Untuk Mengetahui Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Penyewa di Desa Pundi Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima.
- c. Untuk Mengetahui Hubungan Sosial Keagamaan Petani Sewa Lahan di Desa Pundi Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima

2. Kegunaan Penelitian

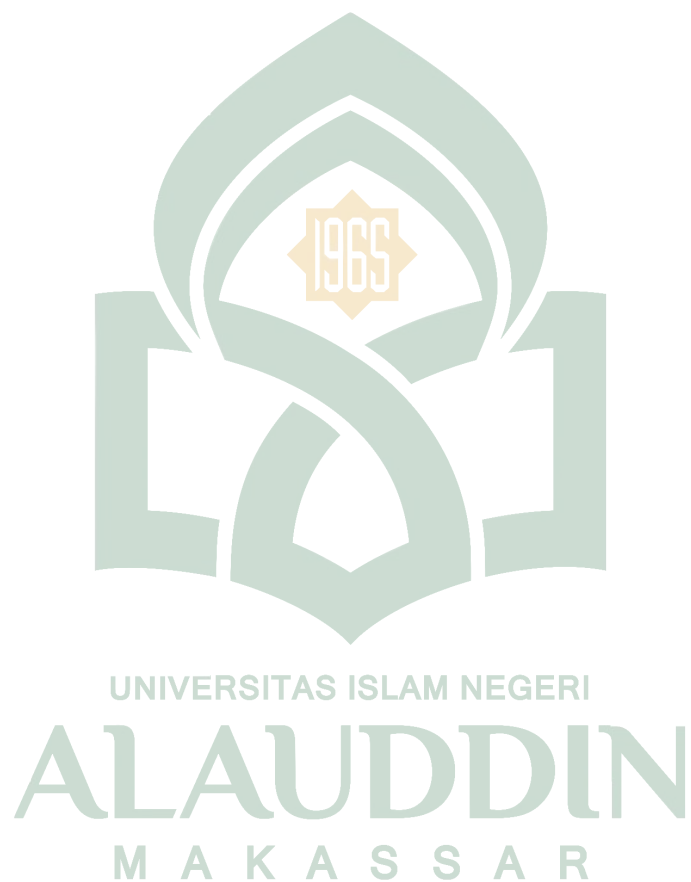
- a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian-kajian teoretis dalam rangka pengembangan ilmu sosiologi agama serta dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.

¹⁰Erika Revida, yang Berjudul *Interaksi Sosial Masyarakat Aceh dengan Pribumi Gayo di Desa Permata Kecamatan Bener Meriah*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan PMI/KESOS. 2012.

b. Secara praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang sangat penting bagi para pembaca, dan menambah pengetahuan tentang *Perubahan Ekonomi Sosial Petani; Study Tentang Hubungan Penyewa dan Pemilik Lahan di Desa Punti Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima.*



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Konsep Perubahan Sosial

1. Pengertian Perubahan sosial

Perubahan sosial merupakan salah satu kajian ilmu sosiologi. Perubahan sosial mencakup perubahan pada norma sosial, nilai sosial, interaksi sosial, pola perilaku, organisasi sosial, lembaga kemasyarakatan, lapisan masyarakat, susunan kekuasaan, tanggung jawab, dan wewenang dalam masyarakat yang sudah maju atau masyarakat yang sedang berkembang, perubahan sosial berkaitan erat dengan perkembangan ekonomi.¹ Dari penjelasan di atas sangat berkaitan dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang mengalami perubahan, terutama perubahan dalam peningkatan kebutuhan ekonomi dan kehidupan sosial.

Pengertian perubahan sosial menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:²

- a. Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan yang mencakup kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan lain-lain.
- b. Selo Soemardjan berpendapat bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap, dan pola perilaku diantara kelompok masyarakat.

¹Herabudin, *Pengantar sosiologi* (Cet. 1; Bandung: pustaka setia, 2015), h. 219-220.

²Herabudin, *Pengantar Sosiologi*, h. 220.

- c. Roucek dan Warren mengemukakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan dalam proses sosial atau dalam struktur sosial.
- d. Soedjono Dirdjosisworo, menyatakan perubahan sosial adalah perubahan fundamental yang terjadi dalam struktur sistem dan teknologi.

2. Karakteristik Perubahan Sosial

John J. Macionis menyebutkan beberapa karakteristik perubahan sosial, yaitu sebagai berikut:³

- a. Perubahan sosial terjadi pada setiap masyarakat, kendatipun laju perubahan sosial bervariasi. Perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sederhana lebih lambat dibandingkan dengan perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat maju atau berteknologi tinggi.
- b. Perubahan sosial sering berkembang pada arah yang sulit dikontrol. Setiap penemuan atau kebijakan yang disusun untuk meningkatkan kesejahteraan sosial kadang-kadang membuat masyarakat sengsara akibat dari manipulasi dan monopoli yang dilakukan kelompok tertentu (penguasa dan pengusaha).
- c. Perubahan sosial sering melahirkan kontroversi, terutama karena memperoleh variasi pemaknaan yang saling bertentangan.
- d. Perubahan sosial hanya menguntungkan pihak-pihak tertentu, yang bersamaan dapat merugikan pihak lainnya dengan memahami ciri-ciri dan karakteristik perubahan, kita dapat mengetahui cara perubahan tersebut memengaruhi kehidupan sosial masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sekalipun demikian, kita tidak serta merta dapat memastikan bahwa hanya

³Herabudin, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 223.

dengan ciri-ciri dan karakteristik tersebut, kehidupan masyarakat akan selalu berubah. Diperlukan juga mengkaji faktor-faktor lainnya yang turut memengaruhi perubahan sosial, seperti adanya dorongan-dorongan untuk berubah dan hal-hal yang menjadi dampak atau akibat dari perubahan sosial.

3. Sumber-sumber dan faktor perubahan sosial

Soerjono Soekanto mengutip penjelasan dari beberapa ahli, menjelaskan beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan sosial, baik dalam ukuran yang paling kecil, yaitu perilaku kita maupun dalam ukuran yang lebih luas, yaitu struktur dan budaya masyarakat. Secara garis besar, faktor-faktor tersebut dapat dibedakan sebagai sumber perubahan sosial yang berasal dari dalam masyarakat atau internal dan sumber perubahan sosial yang berasal dari luar masyarakat atau eksternal.⁴

a. Faktor eksternal (*Endogenous*)

1) Perubahan kependudukan

Perubahan dalam kependudukan yang sering kita ketahui adalah penambahan jumlah penduduk.

2) Penemuan

Berbicara tentang penemuan yang dapat menjadi sumber dari perubahan sosial, kita harus memahami konsep penting, yaitu inovasi. Inovasi adalah suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar yang terjadi dalam jangka waktu yang tidak lama.

⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Peangantar*, Edisi Revisi, (Cet.1, Jakarta: Raja Grafindo Parsada, 2009), h. 4.

3) Konflik Dalam Masyarakat

Konflik dan perubahan sosial merupakan proses yang terjadi secara alamiah dan berlangsung secara terus menerus. Sekalipun demikian, kita tidak dapat mengartikan bahwa setiap perubahan sosial yang muncul selalu didahului oleh konflik.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal, yaitu sumber perubahan sosial yang berasal dari luar masyarakat. Faktor eksternal meliputi lingkungan, peran, dan pengaruh kebudayaan lain.

B. Teori Klasik dan Modern Mengenai Perubahan Sosial

Emile Durkheim mengemukakan perubahan sosial memusatkan pada aspek solidaritas sosial serta proses evolusi sosial tentang realitas sosial yang terjadi pada masyarakat primitif menuju masyarakat industri. Menurutnya pembagian kerja pada masyarakat primitif masih sedikit sedangkan pada masyarakat industri pembagian kerjanya sangat kompleks.

Durkheim mengamati bahwa peningkatan sistem pembagian kerja tersebut berimplikasi pada perubahan tipe solidaritas sosialnya, ia menjelaskan dua tipe solidaritas yang dikaitkan dengan tingkat pembagian kerja dalam masyarakat.

1. Tipe Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik ini adalah masyarakat atau kelompok sosial yang didasarkan pada kesadaran kolektif, kebersamaan dan hukum yang bersifat menekan. Kepercayaan dan kebersamaan yang sangat erat. Ikatan dalam solidaritas mekanik terjadi karena kesamaan aktivitas dan merasa memiliki

tanggung jawab yang sama, sehingga ikatannya sangat erat. Solidaritas mekanik, individualitas tidak berkembang karena yang diutamakan adalah kepentingan bersama. Hal ini dapat dicontohkan pada masyarakat pedesaan yang masih sederhana dimana masyarakat pedesaan memiliki kebersamaan yang sangat erat.

2. Tipe Solidaritas Organik

Solidaritas organik adalah masyarakat yang didasarkan pada ketergantungan antar individu dan adanya spesialisasi pekerjaan. dalam solidaritas organik motifasinya biasanya karena ada faktor ekonomi, karna ia memiliki peran dalam sebuah kelompok masyarakat ia menginginkan gaji atau setidaknya balas jasa. Jadi dalam solidaritas organik ini. kegiatannya selalu berhubungan dengan faktor ekonomi. Masyarakat solidaritas organik ini dapat dilihat pada masyarakat perkotaan yang lebih modern dan kompleks. yaitu masyarakat yang ditandai dengan adanya pembagian kerja yang kompleks.⁵

Adapun teori pendukung yaitu teori evolusioner cenderung melihat bahwa perubahan sosial yang terjadi merupakan proses yang *linear*, artinya semua masyarakat berkembang melalui urutan perkembangan yang sama dan bermula dari tahap perkembangan awal sampai tahap akhir. Ketika tahap akhir telah tercapai, pada saat itu perubahan secara evolusioner telah berakhir.

Menurut Auguste Comte yang melihat bahwa masyarakat bergerak dalam tiga tahap perkembangan sebagai berikut:

⁵Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik, Modern, Postmodern dan Poskolonial*, Edisi Revisi, (cet. Ke-III; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 38-47

1. Tahap Teologis, dalam tahap ini masyarakat diarahkan oleh nilai-nilai supernatural
2. Tahap Metafisik, yaitu tahap peralihan dari kepercayaan terhadap unsur perkembangan budaya.
3. Tahap Positif/ilmiah, dalam tahap ini masyarakat diarahkan oleh kenyataan yang didukung oleh prinsip-prinsip ilmu pengetahuan.⁶
4. Supernatural menuju prinsip-prinsip abstrak yang berperan sebagai dasar

C. Proses Perubahan Sosial

1. Fase Proses Perubahan Sosial

Astrid S. Susanto mengemukakan beberapa fase reorganisasi berkaitan dengan proses penyesuaian nilai-nilai dan norma-norma dalam kehidupan masyarakat, yaitu:⁷

- a. Kegelisahan dan ketidakpuasan sebagai penduduk (biasanya kaum terpelajar);
- b. Program perencanaan pembangunan secara sistematis
- c. Sistematis dalam pelaksanaan perencanaan (*formal stage*);
- d. kompromi pelaksanaan bahan penolakan ataupun bahan penerimaan sepenuhnya; dan
- e. adanya sosial *planning* atau sosial *organization* sebagai hasil *research*.

2. Ciri-ciri proses perubahan sosial

Proses perubahan sosial dapat diketahui dari ciri-ciri berikut:⁸

⁶Herabudin, *Pengantar sosiologi*, h. 223.

⁷Kumanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), H. 88.

⁸Herabudin, *Pengantar Sosiologi*, h. 225

- a. Tidak ada masyarakat yang berhenti berkembang karena setiap masyarakat akan mengalami perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat ataupun lambat.
- b. Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti dengan perubahan pada lembaga sosial lainnya karena lembaga-lembaga tersebut memiliki sifat interdependen.

3. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial

Bentuk perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk berikut:

a. Perubahan Evolusi

Perubahan evolusi adalah perubahan sosial yang terjadi dalam proses yang lambat dalam waktu yang cukup lama tanpa kehendak tertentu dari masyarakat yang bersangkutan. Perubahan tersebut mengikuti kondisi perkembangan masyarakat, yaitu sejalan dengan usaha masyarakat dalam rangka menyesuaikan diri terhadap kebutuhan hidupnya dengan perkembangan masyarakat pada waktu tertentu.

b. Perubahan Revolusi

Perubahan revolusi adalah perubahan yang berlangsung sangat cepat dan tidak ada kehendak atau perencanaan sebelumnya. Secara sosiologis, perubahan revolusi merupakan perubahan sosial mengenai unsur-unsur kehidupan atau lembaga-lembaga kemasyarakatan yang berlangsung relatif cepat.

c. Perubahan Terencana

Perubahan Terencana adalah perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan oleh pihak-pihak yang menghendaki suatu perubahan dinamakan agen perubahan, yaitu seorang atau sekelompok orang yang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga kemasyarakatan.

d. Perubahan tidak terencana

Perubahan tidak terencana adalah perubahan yang berlangsung di luar kehendak dan pengawasan masyarakat. Perubahan sosial yang terancam, ini dapat juga mengundang berbagai dampak yang akan terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Perubahan sosial yang menimbulkan ketidakpuasan, penyimpangan masyarakat, ketertinggalan, atau ketidaktahuan adanya perubahan, yaitu sebagai berikut.⁹

1. Perubahan yang diterima masyarakat kadang-kadang tidak sesuai dengan keinginan. Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki gagasan mengenai perubahan yang mereka anggap baik sehingga perubahan yang terjadi dapat ditafsirkan bermacam-macam, sesuai dengan nilai-nilai sosial yang mereka miliki.
2. Perubahan mengancam kepentingan pihak yang sudah mapan. Hak istimewa yang diterima dari masyarakat berkurang atau menghilang sehingga perubahan dianggap akan memengaruhi berbagai aspek kehidupan, untuk

⁹Herabudin, *Pengantar Sosiologi*, h. 233-234.

mencegahnya, setiap perubahan harus dihindari dan ditentang karena tidak sesuai dengan kepentingan kelompok masyarakat tertentu.

3. Perubahan dianggap sebagai suatu kemajuan sehingga setiap perubahan harus diikuti tanpa dilihat untung ruginya bagi kehidupan. Perubahan juga dianggap membawa nilai-nilai baru yang modern.
4. Ketidaktahuan pada perubahan yang terjadi sehingga seseorang tertinggal informasi tentang perkembangan dunia.
5. Masa bodoh terhadap perubahan karena perubahan sosial yang terjadi tidak menimbulkan pengaruh bagi dirinya. Ketidaksiapan menghadapi perubahan sehingga ia tidak memiliki kesempatan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi.

Kehidupan masyarakat, dalam pandangan segolongan atau sekelompok yang mempunyai rasa membangun dan menginginkan adanya kemajuan-kemajuan dan perombakan-perombakan sesuai dengan tuntutan zaman, selain itu, didukung oleh pandangan segolongan masyarakat yang bersifat optimis yang diartikan sebagai sekelompok masyarakat yang berpaham mempunyai keyakinan bahwa besok dikemudian hari ada kehidupan yang cerah sehingga didorong oleh rasa kejiwaan paham optimis tersebut. Perubahan sosial adalah sebuah keniscayaan yang mempunyai realitas yang tidak bisa terbantahkan dan senantiasa akan terjadi dari waktu ke waktu. Perubahan yang merupakan sebuah keniscayaan tersebut mau tidak mau harus kita hadapi. Tidak ada satu pun yang menghindari perubahan. oleh sebab itu manusia harus mengetahui bagaimana bereaksi terhadap perubahan agar tidak gagal menghadapi perubahan.

Menurut Gillin dan Gillin dalam bukunya Herabudin mengungkapkan bahwa Perubahan sosial adalah suatu variabel dari cara-cara hidup yang telah diterima oleh masyarakat, yang dibebaskan oleh adanya perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi dan penemuan baru dalam masyarakat.¹⁰

Soerjono Soekanto merumuskan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.¹¹

Kehidupan masyarakat Desa tidak luput dari pengaruh perubahan. Perubahan dalam arti yang sangat luas. misalnya, mendefinisikan perubahan sosial sebagai “perubahan penting dari struktur sosial”, dan yang dimaksudkan struktur sosial adalah “pola-pola perilaku dan interaksi sosial”. Wilbert Moore memasukkan kedalam definisi. Perubahan sosial berbagai ekspresi mengenai struktur, seperti norma, nilai dan fenomena kultural, sehingga jelaslah bahwa definisi itu serba mencakup. Wilbert Moore berpendapat, bahwa perubahan sosial bukanlah suatu gejala masyarakat modern tetapi sebuah hal yang universal dalam pengalaman hidup manusia.¹²

¹⁰Herabudin, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 260

¹¹Soerjono Soekanto, *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 200), h. 89.

¹²Mudjia Rahardjo, *Sosiologi Pedesaan: Studi Perubahan Sosial* (Malang: UIN Malang Press, 2017), h.3

4. Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Perubahan sosial bukanlah sebuah proses yang terjadi dengan sendirinya secara tiba-tiba. Secara umum ada beberapa factor yang berkontribusi dalam memunculkan perubahan sosial. Faktor tersebut dapat digolongkan pada faktor dari dalam dan faktor dari luar masyarakat. Faktor yang berasal dari dalam. *Pertama*, bertambah dan berkurangnya penduduk.

Pertambahan jumlah penduduk akan menyebabkan perubahan jumlah dan persebarang wilayah pemukiman yang semula terpusat pada satu wilayah kekerabatan (misalnya Desa) akan berubah atau perpencar karena faktor pekerjaan. *Kedua*, penemuan-penemuan. Penemuan baru yang berupa teknologi dapat mengubah cara individu berinteraksi dengan orang lain. *Ketiga*, pertetengan atau konflik. Proses perubahan sosial dapat terjadi sebagai akibat adanya konflik sosial dalam masyarakat.¹³

Konflik sosial dapat terjadi manakala ada perbedaan kepentingan atau terjadi ketimpangan sosial. Sebagaimana kita ketahui, ketimpangan sosial dapat ditemukan dalam setiap masyarakat, hal ini dapat disebabkan setiap individu memiliki kemampuan yang tidak sama dalam meraih sumber daya yang ada misalnya sumber daya ekonomi (uang). *Keempat*, terjadinya pemberontakan atau revolusi. Faktor berkaitan erat dengan faktor sebelumnya, konflik sosial. Terjadinya pemberontakan tentu saja akan melahirkan berbagai perubahan; pihak pemberontak akan memaksakan tuntutan, lumpuhnya kegiatan ekonomi,

¹³Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Cet: II. PT Rajagrafindo Persada, 2014), h. 16

pergantian kekuasaan dan sebagainya.¹⁴ Masalah yang muncul dari perubahan sosial. perubahan sosial mengakibatkan masalah-masalah sosial, seperti kejahatan atau kenakalan remaja. Sekalipun demikian, tidak setiap masalah yang terjadi pada masyarakat disebut masalah sosial.

Menurut Merton, suatu masalah disebut masalah sosial jika memenuhi kriteria berikut.¹⁵

- a. Tidak ada kesesuaian antara ukuran dan nilai sosial dengan kenyataan, serta tindakan sosial.
- b. Timbul akibat terjadinya kepincangan masyarakat karena ketidak sesuaian tindakan dan norma-norma serta nilai-nilai masyarakat. Akibat hal tersebut, masyarakat tidak menyukai tindakan-tindakan yang menyimpang dan berlawanan dengan nilai-nilai yang berlaku.
- c. Terjadinya ketidak sesuaian antara kehidupan kelompok-kelompok sosial. dengan kata lain masalah sosial menyebabkan terjadinya hambatan dalam pemenuhan kebutuhan warga masyarakat. hal ini menyebabkan terjadinya disintegrasi sosial atau rusaknya ikatan sosial.

Masyarakat petani pendatang merupakan kelompok manusia yang telah hidup dalam kurun waktu tertentu yang bekerja sama sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dan batas-batas tertentu.¹⁶ Masyarakat petani merupakan masyarakat yang

¹⁴Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, h.17

¹⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 1990), h. 205

¹⁶Reno Reven Derek Elsje P. Manginsela Benu Olfie, *Strategi Hidup Masyarakat Petani Di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado*, Jurnal (Agri –Sosioekonomi Unsrat, ISSN 1907 -4298, Vol, 12 No. 24, Juli 2016) h. 93

hidup dipedesaan dengan tujuan yang sama memiliki hubungan sosial yang sangat erat dan yang memiliki jiwa gotong rotong, jiwa musyawarah serta solidaritas sosial yang sangat tinggi. Emile Durkheim, pernah mengatakan bahwa di dalam masyarakat terdapat dua jenis solidaritas yang dapat membedakan masyarakat kedalam dua wilayah tempat tinggal yaitu perkotaan atau pedesaan, dan jenis-jenis solidaritas yang dimaksudkan oleh Emile Durkheim tersebut antara lain, solidaritas organik dan solidaritas mekanik. Emile Durkheim mengemukakan bahwa semua masyarakat yang tinggal di perkotaan kecenderungannya menganut solidaritas organik yang mana hubungan masyarakatnya lebih terasa individualistik dan dilandaskan kepada asas untung dan rugi ketimbang menganut solidaritas mekanik dimana hubungan masyarakatnya terjalin akrab dan kekeluargaan serta masih menerapkan sistem gotong royong yang umumnya hanya terdapat pada masyarakat di wilayah pedesaan saja.¹⁷

D. Mobilitas Penduduk

1. Faktor Pendorong Mobilitas Sosial

Menurut kamus besar bahasa Indonesia mobilitas sosial adalah perubahan penduduk warga masyarakat kelas sosial yang satu ke kelas sosial yang lain.¹⁸

Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt mobilitas sosial adalah suatu gerak perpindahan dari satu kelas sosial ke-kelas sosial lainnya atau gerak

¹⁷George Ritzer, *Teori dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir, Post Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 145

¹⁸Fitroh Hidayati, *Mobilitas Sosial Petani Perkebun Desa Bukit Lingardi Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu*, Jom Fisip, Vol. 1 No. 2. (Oktober 2015): h. 5.

pindah dari strata yang satu ke strata yang lainnya baik itu berupa peningkatan atau penurunan dalam segi status sosial dan (biasanya) termasuk pula segi penghasilan, yang dapat dialami oleh beberapa individu atau oleh keseluruhan anggota kelompok.¹⁹

Menurut Lee, mengatakan mobilitas penduduk karena seseorang ingin merubah taraf hidup menjadi lebih baik. Faktor ekonomi merupakan faktor terbesar pendorong untuk melakukan mobilitas penduduk untuk bermigrasi meninggalkan tempat tinggal mereka. Pendapat di atas dapat diketahui bahwa kondisi daerah asal sangat mempengaruhi seseorang untuk melakukan mobilitas penduduk. dan faktor-faktor yang turut mempengaruhi dorongan dari daerah asal diantaranya:

a. Faktor Ekonomi

Pada umumnya selain faktor ekonomi faktor pendidikan pun salah satu faktor pendorong datangnya para imigran untuk melakukan mobilitas penduduk.

b. Faktor Pendidikan

Volume migrasi dalam satu wilayah tertentu berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan dari suatu wilayah tertentu merupakan daya tarik bagi penduduk dari berbagai jenis pendidikan”.

c. Faktor Transportasi

Tersedianya sarana transportasi salah satu pendorong mobilitas karna dengan adanya alat transportasi yang lengkap masyarakat bisa lebih mudah untuk akses keluar daerah untuk meningkatkan ekonomi disuatu daerah dan mempermudah orang-orang untuk bekerja atau bersekolah.

¹⁹ Aris Agusta, *Fakto-faktor yang Mempengaruhi Mobilitas Penduduk Ke Desa Kota Bangun Dua Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Karta Negara*. Jurnal (Pemerintahan, Edisi 1,2013), h. 867.

2. Faktor penarik mobilitas

Everret S. Lee mengemukakan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan mobilitas penduduk dan adanya rintangan antara kedua faktor tersebut sebagai berikut:

- a. Tersedianya lapangan kerja
- b. Kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.
- c. Kesempatan yang lebih tinggi memperoleh pendidikan
- d. Keadaan lingkungan yang menyenangkan
- e. Kemajuan di tempat tujuan.

diantara semua faktor penarik ataupun faktor pendorong tersebut tentu saja terdapat berbagai rintangan yang dihadapi oleh para pelaku mobilitas. Rintangan tersebut diantaranya dapat berupa rintangan ringan yang biasa diatasi hingga rintangan yang tidak biasa diatasi.

Setiap individu memiliki kebutuhan tertentu yang ingin dipenuhi dan memiliki aspirasi yang ingin dapat terlaksana. Apabila tempat dimana individu tersebut tinggal tidak dapat memenuhi keinginannya, maka akan menimbulkan tekanan (stress) pada orang tersebut. Tekanan stress ini dapat berupa tekanan ekonomi maupun psikologi sosial. *Ketiga*, mobilitas yang berbentuk modal dalam bentuk fisik yang tidak dapat dipindahkan dan dapat mengalami perubahan nilai atau manfaat.²⁰

²⁰Aris Agusta, *Fakto-Faktor Yang Mempengaruhi Mobilitas Penduduk Ke Desa Kota Bangun Dua Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Karta Negara*. Jurnal Pemerintahan, Edisi 1, h. 864-866

E. Perubahan Sosial dalam Perspektif Islam

Gidens dalam J. Dwi Narwoko, menetapkan kita hidup di era perubahan sosial yang mengagumkan yang ditandai dengan transformasi yang sangat berbeda dari yang pernah terjadi sebelumnya. yang berarti realitas sosial adalah sebuah perubahan yang terjadi dalam suatu kelompok atau komunitas masyarakat adalah suatu perubahan yang bersifat positif maupun negative. pada dasarnya perubahan adalah suatu keharusan, sebab setiap ciptaan Allah pasti akan mengalami perubahan, baik dalam arti perubahan yang menuju pada perkembangan atau menuju pada kemusnahan. karena seluruh ciptaan tuhan pasti akan musnah kecuali tuhan sendiri. Satu hal yang perlu diingat bahwasannya setiap masyarakat pasti akan mengalami suatu perubahan meskipun oleh masyarakat primitif dan masyarakat kuno sekalipun.²¹

Memang secara tekstual tidak banyak ayat Al-qur'an ataupun hadist yang berbicara langsung tentang perubahan sosial, namun bila dikaji secara teliti, banyak kisah-kisah ataupun ayat yang menunjukkan pentingnya perubahan sosial dalam islam dan rasulullah adalah contoh konkrit bagaimana visi dan misi idiologis Al-qur'an yang mengandung makna perubahan itu diimplementasikan dalam kehidupan umat.²²

Salah satu ayat yang berbicara langsung tentang perubahan sosial adalah sebagaimana Allah berfirman dalam (QS. Ar-Ra'd/13:11).

²¹J. Dwi Narwoko, Bogong Suyanto, *Sosiologi Teks, Pengantar Dan Terapan*, (Cet. I; Jakarta: Pernada Media, 2014), h. 342

²²Bambang Pranowo, *Sosiologi Sebuah Pengantar, Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam* (Edisi Revisi, Cet. III; Jakarta: Laboratorium Sosiologi Agama, 2013) h. 226-227.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١٠﴾

Terjemahannya:

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka takan ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.²³

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum dari positif ke negatif atau sebaliknya dari negatif ke positif sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka yakni sikap mental dan pikiran mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tetapi ingat bahwa Dia tidak menghendakinya kecuali jika manusia mengubah sikapnya terlebih dahulu. Jika Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka ketika itu berlaku ketentuan-Nya yang berdasar pada sunnatullah atau hokum-hukum kemasyarakatan yang ditetapkan-Nya.²⁴

Menurut Quraish Shihab, dalam tafsirannya bahwa perubahan sosial merupakan suatu kewajiban utama bagi mereka yang tak ingin tertinggal. Perubahan sosial juga merupakan kenyataan yang memang harus dihadapi karena kehadirannya tidak mungkin dapat dicegah, tanpa adanya perubahan sosial juga merupakan suatu kewajiban utama bagi mereka yang tertinggal.²⁵

Hal ini berkaitan dengan firman Allah Swt. dalam (QS. Al-A'raf/7:10).

²³Kementrian Agama RI, *Al-quran Dan Terjemah* (Semarang; PT. Karya Toha Putra; 2015), h. 337.

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 553

²⁵Bambang Prawono, *Sosiologi Sebuah Pengantar*, Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam, h. 228.

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٢٦﴾

Terjemahannya:

Dan sungguh kami telah menempatkan kamu di bumi dan disana kami sediakan sumber penghidupan untukmu tetapi sedikit sekali kamu bersyukur.²⁶

Menurut M. Quraish Shihab ayat di atas menjelaskan bahwa keagungan dan kekuasaan Allah yakni menjadikan kamu mampu mengelolah dan memanfaatkan, melalui nalar dan pengetahuan yang kami anugerahkan kepada kamu dalam kehidupan dunia ini sumber penghidupan tetapi sedikit sekali kamu bersyukur.²⁷

Agama dalam kehidupan sangatlah diperlukan dalam kondisi masyarakat yang terus menerus mengalami perubahan sosial baik secara cepat maupun secara lambat. Masyarakat yang secara dinamis tidak bisa menolak yang namanya perubahan karena setiap manusia tentu tidak terlepas keinginannya untuk berubah dan merubah kondisi hidupnya. dalam hal ini tentu harus ada peran yang megimbangi atau menjadi pedoman masyarakat dalam menyikapi perubahn sosial yang terjadi. Salah stau bagian dari perubahan adalah terjadinya lapisan dalam masyarakat yang juga memberikan dampak negatif bagi masyarakat. Agar dampak negatif dari perubahan sosial tersebut dapat diminimalisir dan diarahkan ke hal yang positif disinilah peran agama.

²⁶Kementrian Agama Ri, *Al-quran Dan Terjemahnya*, h. 151.

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta; Lentera Hati, 2002), h. 23.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif.¹

Metode kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan kondisi dan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampel bahkan populasi atau sampel sangat terbatas. Jika data sudah terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan kondisi dan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya.² Karena yang ditekankan adalah kualitas data.

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alami, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara

¹Lekxy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: Rordakarya, 2001), h.3.

²Racmat Kriantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, dengan kata pengantar oleh Burhan Bugin, Edisi Pertama, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 56-57.

trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³

Menurut Bogdan dan Teylor dalam bukunya Meleong mendefinisikan metode penelitian kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴ Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yaitu penelitian yang melihat objek penelitian sebagai kesatuan yang terintegrasi, yang penelaahannya kepada satu kasus dan dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif.

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian sosial yang mengandalkan peneliti sebagai instrument utama dalam melakukan observasi dan wawancara mendalam tentang “*Perubahan Sosial Petani (Study Tentang Hubungan Penyewah dan Pemilik Lahan di Desa Punti Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima*”. Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan melalui penjelasan dan analisis deskriptif fenomena yang dihadapi masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis dan terinci terkait dampak dari adanya petani pendatang. Untuk mendapatkan pemahaman substansi terhadap permasalahan yang diteliti.

2. Lokasi Penelitian dan Waktu

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi-informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan

³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya 2009), h. 1

⁴Lexsi. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rosda Karya 2007), h. 23

penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa Punti Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima.

B. Pendekatan Penelitian

Menurut Jamali Sahrodi, pendekatan adalah suatu disiplin ilmu yang dijadikan landasan kajian dalam sebuah studi atau penelitian.⁵ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah menyebut pendekatan sebagai metode ilmiah yang dapat memberikan tekanan utama pada penjelasan tekanan konsep dasar, yang kemudian dipergunakan sebagai sarana sebuah analisis.⁶ Sementara itu Dudung Abdurrahman, sebagaimana yang dikutip oleh Bunyamin, bahwa pendekatan pada dasarnya adalah sebuah kerangka metodologi di dalam mengkaji suatu bidang ilmu, atau permasalahan inti dari metodologi dalam suatu ilmu.⁷

Dapat dipahami bahwa penggambaran seorang peneliti mengenai suatu masalah yang dibahas, sangat tergantung pada pendekatan, yakni dari segi mana ia memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, dan unsur-unsur mana yang diungkapkan. Artinya hasil pembahasan akan sangat ditentukan dari hasil pendekatan yang dipakai, oleh karena itu penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan yaitu:

⁵Jamali Sahrodi, *Metodologi Studi Islam: Menelusuri Jejak Historis Kajian Islam ala Sarjana Orientalis* (Cet. 1; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), h. 64.

⁶Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 26.

⁷Bunyamin, *Teknik Interpretasi Historis dalam Penafsiran Al-Qur'an (Implementasi terhadap Ayat-ayat Jihad)* (Watampone; Lukman al-Hakim Press, 2014), h. 30.

a. Pendekatan sosiologis

Pendekatan sosiologis yaitu salah satu pendekatan ilmu yang menggambarkan tentang keadaan petani pendatang dengan masyarakat lokal yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Peneliti memandang bahwa pendekatan sosiologi sangat relevan dengan obyek kajian ini

C. Sumber Data

Penelitian ini akan berpatokan pada dua macam sumber data yaitu:

1. Data Primer

Data primer yakni data yang diperoleh di lapangan seperti informasi yang bersumber dari pengamatan langsung ke lokasi penelitian dengan cara observasi dan wawancara mendalam dengan informasi yang bersumber dari warga masyarakat Desa Punti, petani penyewa, tokoh pemuda dan pemerintah setempat. Penelitian ini memilih informan secara *purposive sampling* dilakukan dengan pertimbangan berdasarkan kriterianya sebagai berikut:

- a) Informan yang dipilih adalah petani penyewa lahan (petani pendatang), kepala Desa, kepala Dusun dan anak mudah Desa yang dianggap dapat memberikan keterangan atau informasi terkait dengan masalah yang diteliti.
- b) Masyarakat Desa Punti yang dianggap dapat memberikan keterangan terkait masalah-masalah pokok dalam penelitian ini.
- c) Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, kualitatif, bersumber dari hasil observasi dan hasil wawancara mendalam dengan informan.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data pendukung atau data yang diperoleh secara tidak langsung atau penunjang apabila dibutuhkan. Data ini berfungsi untuk menghindari data yang tidak valid yang didapatkan dari hasil penelitian dan menguatkan hasil temuan di lapangan. Data sekunder diperoleh melalui berbagai referensi dan literature, baik berupa laporan penelitian, dokumen-dokumen, yang bersumber dari buku-buku, artikel jurnal dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan substansi penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatat sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode ini dilakukan untuk mengamati perubahan sosial yang terjadi terhadap masyarakat di Desa Punti Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima. Observasi dilakukan secara turun langsung ke lapangan untuk melihat dan mengamati bentuk perubahan yang terjadi setelah adanya petani penyewa lahan, dampak sosial dalam peningkatan ekonomi pada kehidupan masyarakat pemilik lahan serta masyarakat penyewa dan bagaimana hubungan sosial keagamaan pada kehidupan masyarakat pemilik lahan.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu pengumpulan data dengan mencari konsepsi-konsepsi, teori-teori, pendapat atau penemuan yang berhubungan erat dengan pokok permasalahan. Kepustakaan berupa karya ilmiah para sarjana, laporan lembaga, dan lain-lain.⁸ Studi pustaka ini dilakukan sebelum dan sesudah turun lapangan. Tujuan dari studi pustaka ini adalah untuk memperkuat data dan analisis tentang “Dampak Sosial Petani Pendatang bagi Masyarakat Lokal di Desa Pundi Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima.

3. Wawancara (*Interview*)

Wawancara atau *interview* dapat diartikan sebagai metode pengumpulan data atau informasi dengan cara tanya jawab sepihak, dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan. Tujuan dari wawancara ini untuk mengumpulkan data atau informasi penting baik itu mengenai pendapat, keadaan, serta keterangan dari satu pihak tertentu. Wawancara akan dilakukan dengan kriteria informan yang memiliki pengetahuan tentang perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dengan saling bertatap muka dan melempar pertanyaan yang berkaitan dengan apa yang diteliti.

4. Dokumentasi

Dokumentasi peneliti gunakan untuk memperoleh data atau informasi yang terkait dengan permasalahan yang diteliti.

⁸Khudzaifah Dimyanti dan Kelik Wardiano, *Metode Penelitian Hkum* (Surakarta: UMS Press, 2004), h.47.

E. Penentuan Informan

Informan ditentukan secara *purposive sampling*, artinya pemilihan sampel atau informan secara gejala dengan kriteria tertentu. Sampel dipilih berdasarkan keyakinan bahwa yang dipilih mengetahui masalah yang akan diteliti dan yang menjadi informan yaitu:

1. Kepala Desa
2. Tokoh Adat
3. Tokoh pemuda
4. Masyarakat lokal
5. Para petani sewa lahan (pendatang)

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Oleh karena jenis penelitian ini adalah kualitatif maka instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Pada tipe penelitian seperti ini.

Menurut Husaini Usman, Peneliti adalah instrument kunci (*key instrument*) yang harus terjun sendiri secara aktif dalam melakukan wawancara.⁹ Alat bantu yang digunakan adalah *kamera handphone*, *perekam handphone*, *pedoman wawancara* dan *notebook*.

⁹Husain Ahmad dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), h. 81.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data harus segera dianalisis setelah dikumpulkan dan dituangkan dalam bentuk laporan lapangan. Tujuan analisis data yaitu untuk mengungkapkan data yang masih perlu dicari, hipotesis yang perlu diuji, pertanyaan yang perlu dijawab, metode segera diperbaiki.

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data ialah proses pencairan dan penyusunan data yang sistematis melalui transkrip wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi yang secara akumulasi menambah pemahaman peneliti terhadap yang ditemukan.¹⁰ Dengan kata lain, analisis data ialah kegiatan analisis mengkategorikan data untuk mendapatkan pola hubungan, tema, menafsirkan yang bermakna, serta menyampaikan atau melaporkannya kepada orang lain yang berminat. langkah analisis data akan melalui beberapa tahap yaitu:

1. Data Reduction (pengurangan)

Pada tahap ini dilakukan pemilihan antara relevan tidaknya antara data dan tujuan penelitian. Informasi dari lapangan sebagai bahan mentah diringkas, disusun lebih sistematis, serta ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan.

2. Data Display

Untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklarifikasi dan

¹⁰Husaini Usman dan Purnomo Setiandy Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (cet.ke-III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 84

mengkaji data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub-pokok permasalahan.

3. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari hubungan, persamaan atau perbedaan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dan subyek penelitian dimaksudkan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkadang dalam konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut lebih cepat dan obyektif.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian



Peta: Kota Bima

Kabupaten Bima terletak di ujung Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat, berseblahan dengan Kota Bima (Pemekaran dari Kota Bima) luas wilayahnya mencapai 4.389,400 km² terletak diantara sebelah utara laut Flores, sebelah timur selat Sape, sebelah selatan samudera Indonesia, dan sebelah Barat Kabupaten Dompu. Wilayah Kabupaten Bima 70% merupakan dataran tinggi yang bertekstur pegunungan sedangkan sisanya 30% merupakan dataran rendah, dan pada area dataran rendah tersebut 14% merupakan area persawahan.¹ Dan Kabupaten Bima terbagi kedalam delapan belas kecamatan yang terdiri dari. Kecamatan Donggo,

¹Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Bima, “Selayang Pandang Kabupaten Bima”, *Disbudpar Kabupaten Bima*, [Http://Pesonawisatabima.Worldpress.Com/2014/11/14/Selayang-Pandang-Kabupaten-Bima/](http://Pesonawisatabima.Worldpress.Com/2014/11/14/Selayang-Pandang-Kabupaten-Bima/) Html (23-09-2019)

Monta, Woha, Belo, Langgudu, Wawo, Sape, Lambu, Wera, Parado, Madapangga, Sanggar, Tambora, Bolo, Lambitu, Palibelo dan Soromandi.

Soromandi adalah sebuah Kecamatan baru hasil pemekaran dari Kecamatan Donggo. Kecamatan ini 20 km sebelah utara Kecamatan Bolo, sepanjang pesisir pantai terus ke utara atau sebelah barat pulau kambing, seberang teluk Bima. Kata Soromandi berasal dari kata **“Soromandu”** yang merupakan nama sebuah gunung di Desa Sai, Kecamatan Soromandi adalah muslim, yang sebagian besar bermata pencaharian dengan bertani karena lahan yang sangat luas.

1. Letak Geografis

Desa Punti merupakan salah satu dari tujuh Desa yang berada di wilayah Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat dan terletak pada sebelah selatan pusat kota Kecamatan dengan jumlah penduduk 1.110 jiwa terdiri dari laki-laki sebanyak 610 jiwa, perempuan sebanyak 500 jiwa dan memiliki kepala keluarga sebanyak 260 KK dengan batas wilayah:

Sebelah Utara : Desa Kananta

Sebelah Selatan : Desa Bajo

Sebelah Timur : Teluk Bima

Sebelah Barat : Desa Wadukopa

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat Desa Punti pada umumnya memiliki mata pencaharian sebagai petani yang lebih terarah pada bidang pertanian, perkebunan, dan peternakan.

Jumlah penduduk di Desa Punti pada tahun 2018 berjumlah 1.110 jiwa dan memiliki dua (2) dusun, untuk mendeskripsikan dengan lengkap tentang

informasi keadaan kependudukan di Desa Punti yaitu perlu diidentifikasi jumlah penduduk dengan menitik beratkan pada klarifikasi usia, untuk memperoleh informasi maka perlu dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Presentase
1	0-4 tahun	137 orang	13%
2	5-9 tahun	80 orang	6%
3	10-14 tahun	116 orang	11,2%
4	15-19 tahun	108 orang	11%
5	20-24 tahun	106 orang	7%
6	25-29 tahun	125 orang	9%
7	30-34 tahun	80 orang	7,3%
8	35-39 tahun	50 orang	5%
9	40-44 tahun	67 orang	7%
10	45-49 tahun	52 orang	5%
11	50-54 tahun	40 orang	3,4%
12	55-58 tahun	46 orang	5%
13	>59 tahun	103 orang	10%
14	Lain-lain	779 orang	20%
Jumlah Total		1.110 Orang	1. 100%

Sumber: File kantor Desa Punti tahun 2018

Data di atas menunjukkan bahwa penduduk usia produktif (yang mampu menghasilkan perkebunan) yaitu pada usia 20-49 tahun, Desa Punti sekitar 480

orang atau hampir 42%. Data ini merupakan modal berharga bagi pengadaan tenaga produktif dan sumber daya manusia (SDM) kemiskinan di Desa Punti termasuk tinggi dari jumlah 260 KK, Jumlah 130 KK tercatat keluarga sejahtera II, KK tercatat keluarga sejahtera III, jika KK golongan Pra-Sejahtera dan KK golongan I digolongkan sebagai KK golongan miskin, maka 79,5% KK Desa Punti adalah keluarga miskin.

2. Agama dan Budaya Masyarakat Desa Punti

Penduduk yang tinggal di Desa Punti didominasi oleh masyarakat suku Donggo, serta para pendatang dari daratan pulau yang lain. Penduduk secara keseluruhan beragama Islam.

Hidup dalam suasana tolong-menolong dan gotong-royong sudah menjadi ritme kehidupan sehari-hari di Punti. Kebiasaan sosial itu sering disebut rawi rasa, yaitu tradisi gawe kampung.

3. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Punti

Sosial ekonomi yang berdasar pada mata pencaharian yang dimaksudkan adalah semua usaha, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup atau kata lain untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran hidup khususnya bagi penduduk di Desa Punti Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima.

Desa Punti adalah desa pertanian oleh sebab itu salah satu mata pencaharian pokok bagi masyarakat Desa Punti adalah bertani (75%) sisanya adalah pedagang, jasa angkutan, kuli bangunan, montir, industri, wiraswasta dan lain-lain. Disamping bertani adapula yang memelihara ternak, jenis ternak yang paling banyak dipelihara oleh masyarakat Desa Punti seperti, kambing, sapi, dan

ayam. Sedangkan dalam hal pertanian masyarakat lebih dominan menanam padi, kacang tanah, jambu, srikaya, jagung, dan sebagai penghasilan utama adalah bawang merah.²

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Jasa Pemerintahan	17 orang
2	Jasa Angkutan	24 orang
3	Pertanian	210 orang
4	Perdagangan	12 orang
5	Kuli Bangunan	15 orang
6	Montir/Otomotif	17 orang
7	wirasasta	26 orang
8	Beternak	10 orang
Jumlah		331 orang

Sumber: File kantor Desa Punti tahun 2018

4. Aspek Kesejahteraan Masyarakat

a. Pendapatan/penghasilan masyarakat Desa dari berbagai sektor usaha

Pendapat masyarakat bersumber dari berbagai sector usaha, seperti Pertanian dan Peternakan, Transportasi Laut, usaha Kreatif rumah tangga, Perdagangan, Perikanan, Industri kecil dan menengah dll.

²Dokumen pembangunan Jangka Menengah Desa Punti Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima, Punti 24 Agustus 2019.

b. Ketenagakerjaan

Masyarakat Desa Punti mayoritas sebagai petani, namun disamping itu, ada juga yang melaksanakan usaha-usaha rumah tangga, perikanan, Perbengkelan, Pengrajin, Buruh, Penyediaan jasa transportasi, dll sebagainya

c. Kemiskinan

Jumlah rumah tangga miskin Desa Punti mengacu pada data sosial pemerintah yaitu sebanyak 210 Rumah tangga miskin.

5. Aspek Pelayanan Umum

a. Pendidikan

Angka partisipasi sekolah di Desa Punti untuk kelompok umur 7-12 tahun cukup tinggi. Bisa dipastikan seluruh penduduk usia 7 -12 tahun di Desa Punti masih bersekolah. Hal yang sama juga terdapat pada APS untuk usia sekolah 13-15 tahun. Pada kelompok usia ini, sebanyak 99% penduduknya masih bersekolah. Kedua angka ini menunjukkan bahwa program wajib belajar sembilan tahun yang dicanangkan pemerintah cukup berhasil.

Angka partisipasi sekolah kelompok umur 16-18 tahun juga sangat tinggi, kelompok ini merupakan kelompok usia memasuki jenjang SMU. Angka ini dapat dikatakan cukup baik karena gedung sekolah SMU sudah ada wilayah Desa.

Pada kelompok 19-24 tahun angka partisipasi juga relative tinggi. Hal ini menunjukkan tingkat kesadaran masyarakat untuk kuliah semakin meningkat, namun tidak dinafikan pula sebagian yang sangat kecil memilih untuk bekerja atau jadi pengangguran.

Kondisi dan ketersediaan fasilitas pendidikan pada suatu wilayah merupakan salah satu indikator kemajuan pembangunan. Desa Punti memiliki sarana pendidikan yang tersebar pada tingkat SD/ sederajat, SMP/ sederajat, dan SMA/ sederajat bahkan sekarang sedang dibangun Sekolah Tinggi Pariwisata, dengan jumlah fasilitas sarana pendidikan dan tenaga guru yang cukup memadai.

Tabel 4.2. Jumlah Instansi Sekolah dan Tempat Ibadah Di Desa Punti

No	Dusun	Jumlah sekolah			Jumlah tempat ibadah		
		SD/ MI	SMP/M TS	SMA	Masjid	Musholah	TPQ
1	Punti Rade	1	1	1	1		2
2	Pali	-	-	-	-	1	1
3	Nanga To'i	1	1	1	1		
4	Mada Oi Tula	-	-	-	-	1	-
5	Punti Tengah		-	-	1	-	1
6	Doro Mbubu	-	-	-	1	-	1
7	Doro Wila	-	-	-	-	1	-
8	Lia	1	1	-	1	1	-
9	Asa Kota		-	-	-	1	-
10	Sarita 1	1	-	-	-	1	1
Jumlah		4	3	1	5	6	6

Sumber: file kantor desa punti tahun 2018

B. Bentuk Perubahan Ekonomi Sosial Masyarakat Penyewa Dan Pemilik Lahan di Desa Punti Kecamatan Soroandi Kabupaten Bima

Sebelum penulis menjelaskan bentuk perubahan sosial yang terjadi di Desa Punti. Penulis lebih awal menjelaskan tentang sejarah atau asal muasal masyarakat lokal.

1. Masyarakat lokal adalah masyarakat yang sudah menetap sejak pertama kali dibentuk menjadi suatu kelompok penduduk masyarakat untuk mejadi warga Negara yang hidup dalam tata aturan dan yang memiliki wewenang untuk menetap untuk selamanya. Sedangkan
2. Masyarakat pendatang adalah masyarakat atau kelompok petani yang datang dengan tujuan untuk mencari lahan kosong dan menyewa lahan dengan tujuan untuk meningkatkan kebutuhan ekonomi. Kelompok penyewa datang dari Desa Soki Kecamatan Belo dengan tujuan menyewa dan mengelolah lahan milik masyarakat lokal tersebut.

Pada tahun 2013 petani pendatang yang merupakan petani dari Desa Soki datang dengan tujuan menyewa lahan untuk bertani bawang merah. Karna pada saat itu masyarakat lokal di Desa Punti memiliki lahan yang nonproduktif sangat disayangkan jika tinggal begitu saja tanpa diolah menjadi lahan yang produkti. Sehingga ketadangan petani pendatang bagi masyarakat lokal adalah dianggap membawa perubahan, karna kebutuhan ekonomi masyarakat lokal pada saat itu kecil dan sangat memperhatikan karena kurangnya modal, ketidak tahuannya dalam mengelolah lahan, dan minimnya pengalaman dalam mengelolah lahan, kurangnya inisiatif masyarakat dalam memanfaatkan sendiri lahan-lahan yang mereka miliki. Sehingga memberikan peluang untuk kelompok petani pendatang masuk mengelolah lahan tersebut.

Pada dasarnya masyarakat setempat hanya memiliki penghasilan satu kali satu tahun yang mereka hasilkan pada musim hujan saja yaitu penghasilan yang

dihasilkan pada ladang atau gunung dimana tempat yang menjadi kebiasaan masyarakat bertani. Tetapi semenjak petani sewa lahan datang menyewa lahan dan bertani di Desa punti, masyarakat petani lokal memiliki mata pencaharian dan mengalami peningkatan ekonomi. Pada dasarnya masyarakat lokal mendapatkan penghasilan lima ratus ribu rupiah (500.000 Rp) dan meningkat menjadi satu juta rupiah (1.000.000 Rp) bahkan lebih dari itu.

Pekerjaan masyarakat lokal Desa Punti adalah beragam ada yang bertani padi, jagung, kacang, tukang kayu, bedagang, berternak jasa angkutan, kuli bangunan dan lain-lain. Dahulu mata pencaharian utama masyarakat Desa Punti adalah bertani padi dan kacang tapi setelah beberapa tahun kemudian masyarakat lokal lebih memilih bertani jagung dan sampai sekarang masyarakat petani lokal menetap dengan pilihannya dalam bertani jagung. Karna bagi masyarakat petani lokal bertani jagung adalah hal yang mudah tidak terlalu banyak biaya dan tidak terlalu banyak mengurus tenaga. Bagi masyarakat petani lokal, bertani jagung adalah hal yang paten dilakukan sampai sekarang ini. Selain bertani jagung yang hanya menghasilkan penghasilan satu kali dalam satu tahun, masyarakat lokal juga dapat mata pencaharian dari kelompok petani pendatang yang merupakan petani yang menyewa lahan nonproduktif menjadi lahan yang produktif sehingga kelompok petani pendatang tersebut dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal atau petani lokal. Dalam hal ini masyarakat lokal yang dahulu memiliki kekurangan dalam hal ekonomi atau lapangan kerja sekarang sudah memiliki mata pencaharian yang tetap selama kelompok petani pendatang masih menetap dan terus menyewa lahan masyarakat lokal tersebut sehingga masyarakat lokal dapat mencukupi kebutuhan ekonominya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Sumardin selaku Kepala Desa Punti yang berusia 46 tahun, mengungkapkan;

Nuntusi ao perubahan mandadi ru,u ba ndai ake rasa desa Punti ke loa dieda perubahan mandadi. Bunes ntika raeda ba ndai mandadi ake rasa contona, dou ake rasa waur mboto penghasilan rakana dari karawi gaji kain setiap panen deka dou soki bawa, ntain dou ake rasa ma wati bade kanggihi bawa ake wau ra loa kanggihi, ntoina wati wara pengalaman ake waur wara, ntain nggaro ake rasa mbuip wati wara manfaatna ake waur ndadi tolo ma ore penghasilan. Lain pori ede mpoa dou ake rasa rau waur loa kanggihi kaiba ndaimu, dana ma waur ndadi tolo karna nami waur mboto raka pengalaman kanggihi bawa dan sampes ake dou ake rasa mbuip kanggihi kai ndaim.

Artinya:

Kalau biacara masalah peubahan masyarakat di Desa Punti mengalami perubahan. Dapat kita lihat dalam hal ekonomi, dalam hal kesejahteraan perkebunan seperti, lahan yang dulu biasa-biasa sekarang sudah menjadi sawah yang sangat produktif, artinya perubahan yang dibawah oleh masyarakat petani pendatang itu tidak hanya dalam hal peningkatan ekonomi melainkan ada banyak dari sisi positif yang dirasakan oleh masyarakat kita, seperti dalam bertani khususnya bertani bawang merah. Dulu masyarakat lokal tidak tau cara menanam, memanen, dan merawat bawang merah sampai panen. Masyarakat lokal yang tidak memiliki pengalaman dalam bertani sekarang sudah banyak masyarakat lokal yang mengelolah sendiri lahan mereka untuk bertani bawang merah tersebut.³

Penjelasan dari wawancara di atas penulis melihat, bahwa masyarakat lokal sudah masuk dalam tahap kehidupan yang sejahtera dan peningkatan kebutuhan ekonomi yang mencukupi kebutuhan hidup masyarakat lokal. Petani penyewa tidak hanya membawa perubahan pada taraf ekonomi saja bagi masyarakat bagi petani lokal, namun juga petani penyewa telah mengubah lahan non-produktif menjadi lahan yang prosuktif. Pada dasarnya lahan-lahan yang ada di Desa Punti tidak terurus sama sekali oleh pemilik lahan tersebut. Semenjak petani pendatang dataang menyewa lahan di Desa Punti, masyarakat lokal

³Sumardin (46 Tahun), Kepala Desa Punti, Wawancara, 24 Agustus 2019.

mendapatkan banyak pengetahuan dan pengalaman dalam bertani bawang merah. Yang pada awalnya masyarakat lokal tidak tau tentang bagaimana cara bertani bawang merah. Jadi masyarakat lokal mendapat banyak keuntungan semenjak adanya kelompok petani penyewa yang datang bertani di Desa Punti tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak M. Jafar selaku tokoh adat yang berusia 65 tahun, mengungkapkan;

Mboto mandadi aka rasa salama mai kanggihi dou soki, bune si nggahi wara sana wara ja Susa na. Sana kaina karna selama wara dou soki ma mai kanggihi ake rasa ake warakura ncai ndi ngupa kai ngaha laboku wati susa di piti balanja sanai-sanai baik ruu dou ma da ntau dana au wali douma ntau dana. Nuntusi susah wara ja susah rauna, ba au nggahi kai nahu susana, karna ake watira wara ngaha uta mbeca ro fo,o ma tantu ba waura dotu saraa ba dou soki alumu kanggihi bawa ka wati loa kamboto fuu haju ma tapa liro, jadi harus colu na. sawatip da kanggihi kai danake ra subur na ake watidu subur karna kanggihi bawa kani lo,i ma mboto bahan kimia, edeku mai kai rugi ruu nami.

Artinya:

Semenjak petani pendatang (orang soki) datang bertani di desa ini, sebagaimana yang terjadi ada untung dan rugi senang dan susah kenapa demikian. dapat untungnya sebagian masyarakat di Desa Punti ada peluang untuk menjadikan mata pencahariannya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari baik untuk masyarakat yang memiliki lahan yang disewa maupun masyarakat yang tidak memiliki lahan yang disewa. Kalau dibilang susah ada, susahnya itu ketika masyarakat tidak dapat menikmati sayur-sayuran lagi sebab masyarakat petani pendatang merusak atau tidak membiarkan tanama-tanaman itu hidup agar tanaman mereka tidak dihalaangi oleh tumbuhan-tumbuhan yang ada pada lahan yang dikelola. Dulu tanah di Desa ini sangat subur sekarang tidak lagi karena banyaknya bahan kimia yang sudah tercampur dengan tanah dan membuat tanah kehilangan kesuburannya.⁴

Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Rahmawati selaku petani lokal yang berusia 37 tahun mengungkapkan;

Tampu'u mai kanggihi lu'u dou soki ma sewa dana tampu'u tahun 2013 sampes ake mbuip. Tampu,u ede lalo Nami wati wara ma ngge,e mpoa karna nami ntuwu mai rece ba dou soki ndima lao karawi, mulai ede lalo nami tampu,u rece ncau ba sia doho soki. Tamp,u dompo bawa, ngguda, hui

⁴M. Jafar (65 tahun), Tokoh Adat Masyarakat Lokal, Wawancara, 24 Agustus 2019

saki bawa sampai una waha bawa sampe hanya tau di jura. Saraa weki nami ma ngawa karawi bae ma to,I mana,e ma tua lao karawi mena. Pas wunga landa dou bawa sia doho ma mone doho lao hanta sekaligus ndadi buru bawa dou. Hanta si nggampo bawa ma mone baema ma to,I ma nae raka piti 20 riwu ta dou ma ntau bawa. Diadem sanai nami raka piti ncewi duaratu kalau hanta hanta bawa, naha nahan taki bantu-bantu kai ngaha ra nono atau ndi balanja baimpara raho di dou ma tua kalau ma toi kalau ma nae ndi bantu kai weira ana weli kai kebutuhan sanai-nai.

Artinya:

Semenjak ada petani pendatang datang menyewa lahan untuk bertani bawang merah di desa ini, mulai dari tahun 3013 sampai sekarang. Kami merasa tidak lagi menganggur jika kelompok petani pendatang mulai menanam, seperti potong bawang yang mau ditanam, tanam bawang, mencabut rumput-rumput liar yang tumbuh disela-sela bawang dan sampai memanen. seperti mencabut bawang dan mengangkat bawang yang sudah dicabut ke jurang yang telah disiapkan. Ketika kelompok tani menimbang atau menjual bawang otomatis ada mobil truk yang datang disetiap rumah kelompok tani bawang tersebut. Semua masyarakat lokal baik dewasa, anak-anak maupun orang tua berdatangan ketempat penimbangan bawang oleh kelompok tani. Demi mendapatkan uang, masyarakat setempat baik dewasa maupun anak-anak berdatangan ke tempat penimbangan bawang. Satu ikat bawang yang beratnya kurang 10 kg mereka diupah sebesar 20 ribu rupiah. Dan dalam satu hari kami mendapatkan lebih dari dua ratus ribu rupiah jadi kami merasa senang karena uang yang kami dapatkan bisa membantu kebutuhan hari-hari.⁵

Hal yang sama yang di ungkapkan oleh kakanda M. Faisal yang berusia

27 tahun tokoh pemuda di Desa Punti mengungkapkan;

Loa ndi eda ba ndai au ncau ma ndadi ake rasa semenjak petani bawa ma mai lu,u kanggihi ake rasa ndai. Ntoina ndai biarkan kandede dana wati bade kalola, ake waur bade, ntoin ndai wati wara ma bade bune cara kanggihi bawa, ake waur bade karna ndai ntuwu rece ba dou lao karawi bawa, ntoin ndai ake rasa nggee mpoa ncau mpa unasi mpana ai badawara taki karawi ake waur mai kanggihi sia doho ma lu,u wati ra wara ma nggee mpoa sampes ake dou ake rasa ndai waur wara kura ndi ngupa kaina ngaha sanai-sanai ndi mai kai bapiti, sampe ake masyarakat ake rasa ake ngupa ngaha kai pina ro tana bawa dou.

Artinya:

Penjelasan dari wawancara di atas, bisa kita lihat sekarang apa saja perubahan yang terjadi di Desa kita semenjak petani sewa lahan datang bertani. Masyarakat punti yang dulunya tidak tau apa-apa tentang bertani bawang sekarang masyarakat kita sudah memiliki pengalaman dalam bertani

⁵Rahmawati (37 Tahun), Masyarakat Lokal, Wawancara, 13 Agustus 2019.

bawang, yang dulunya tidak tau cara mengelolah tanah atau lahan-lahan kosong sekarang sudah diolah dengan baik, dulu dimusim panas masyarakat yang biasa hidup nganggur baik yang tua maupun yang muda sekarang tidak ada lagi yang menganggur, dulu kebutuhan ekonomi masyarakat lokal kurang, sekarang sudah meningkat dan sekarang lapangan kerja untuk masyarakat lokal di Desa punti sudah diciptakan oleh petani sewa lahan yang datang bertani di Desa kita ini.⁶

Hal yang sama diungkapkan oleh Bapak Ervin Masyarakat lokal yang berusia 37 tahun, mengungkapkan;

Tampuu mai sewa ba dou soki dana ake rasa dari tahun 2013. Sejak ede sakalompo dou soki ma lu,u tampu,u lalona kelolah dana ma wara ake rasa ma nggee kosong. Tampu,u ede lalo dana nggaro dou ake rasa ndadi lalo kaina dana tolo ma ntau hasil. Tapi sebelum ede dou soki labo dou ake rasa punti cua ndawi mena perjanjian bahwa dana menana di cola lela ba dou soki sampes bunera janji kaina, dan sampes ake dou soki mbuip kanggihina ake rasa ndai bagi nahu sekeluarga semenjak mai kanggihi dou soki ke mboto ma meningkat ake rasa salah satunya peningkatan ekomi ndai ake rasa. Karna nahu waur iuk kaiku sana seumur mai sia doho soki ma kanggihi bawa. Nahu labo weiku setiap hari kalau sia doho panen pasti nahu lao karawi dan dula karawi nahu dula labo piti lebih kurang 200 ribu kaduaku labo weiku dibandingkan labo sebelum mai karawi sia doho ma kanggihi, nami ngge,e mpoampa ake uma.

Artinya:

Petani sewa lahan yang merupakan kelompok tani dari Desa Soki Kecamatan Pali Belo datang menyewah lahan di Desa Punti sejak tahun 2013. Sejak itu sekelompok petani dari desa soki datang gerombolan untuk menyewa lahan yang ada di Desa punti sekaligus mereka mengelolah sendiri lahan yang ada. Pada saat itu juga satu persatu tanah kosong itu diolah menjadi sawah. Sebelum ada petani sewa lahan, tanah milik masyarakat lokal hanya tinggal begitu saja tanpa dikelola dan tidak menghasilkan apa-apa. Sehingga masyarakat lokal sekarang merasa bahwa kelompok petani pendatang yang berasal dari Desa Soki Kecamatan Belo tersebut sangat berpengaruh dalam membawa perubahan bagi masyarakat lokal khususnya dalam hal ekonomi. Semenjak petani pendatang ini datang juga dapat menciptakan lapangan kerja untuk sebagian besar masyarakat lokal yang biasa nganggur. Kehidupan masyarakat lokal dulu dengan sekarang terlihat berbeda, sekarang masyarakat lokal yang biasa nganggur sudah tidak ada lagi kata nganggur dan bersantai di rumah, karna tidak ada mata pencaharian tetap.⁷

⁶M. Faisal (27 tahun), Tokoh Pemuda Masyarakat Lokal, Wawancara, 24 Agustus 2019.

⁷Ervin (37 tahun), Masyarakat Lokal, Wawancara, 21 Agustus 2019.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Kartini selaku petani lokal yang berusia 30 tahun, mengungkapkan;

Tampu'u mai cola ba dou soki (petani pendatang) dana aka rasake aipu tahun 2013 dan sampesi ake mbuip lanjutna, ntain dou soki namai raho ta dou punti ndi sewa wea dana cola permba'a dana ru'u kanggihi kai bawa, saat ede masyarakat lokal ne'e karena tergiur eda piti mamboto cola mba'a kaib dou dana menan. Sar'a lalona douma landa atau lelang dana nge'ep wara sake kai, dan sake sera terima nami kani nuntu asa lain tunti ese kertas, warapun persyaratan ra sake kai ade nuntu kaide wara ra janji kai 2 mba'a, 3 mba'a, 5 mba'a, bahkan wara sampe 7 mba'a tergantung ra sake sama kai dan wara rau waur nggori masa sewa lahan biasa sadoho lanjut weha wali sampe waktu ra sake wali kai.

Artinya:

awal mula datangnya petani pendatang di Desa Punti yaitu pada tahun 2013 dan berlanjut sampai sekarang, dulu petani pendatang datang meminta disewakan lahannya pada masyarakat lokal dan disewakan pertahun yang digunakan untuk bertani bawang, masyarakat lokal langsung menerima karena tergiur dengan uang yang banyak, dan anggapan mereka dari pada tanah ini tidak ada yang mengolah lebih baik mereka lelang. Semua orang yang menjual atau melelang tanah pasti memiliki perjanjian atau persyaratan dari sewa terima tersebut, adapun persyaratan atau perjanjian yang dilakukan oleh kami yaitu dengan berjanji lewat kalimat atau ucapan tidak menggunakan kertas hitam diatas putih, dari persyaratan tersebut ada yang mengambil 2 tahun, 3 tahun, 5 tahun, bahkan sampai 7 tahun tergantung kesepakatan bersama.⁸

Agar lebih memudahkan pembaca, penulis mengklarifikasikan perubahan sosial, peningkatan ekonomi, dan perilaku keagamaan berdasarkan wawancara di atas.

- a. Perubahan sosial masyarakat lokal semenjak adanya petani sewa lahan (pendatang)

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat lokal semenjak adanya petani sewa lahan yang datang bertani di Desa Punti merupakan penolong bagi masyarakat lokal yang memiliki lahan nonproduktif dan diolah oleh

⁸Kartini (30 tahun), Petani Lokal Desa Punti, Wawancara Tgl 25 Agustus 2019

kelompok petani pendatang menjadi lahan produktif, yang sampai saat ini masih dikelola oleh kelompok petani pendatang yang merupakan petani bawang dari Desa Soki Kecamatan Pali Belo Kabupaten Bima. Sebagian besar masyarakat lokal lebih memilih melelang tanahnya kepada petani pendatang yang memiliki pengalaman penuh dalam bertani bawang, sehingga kelompok petani bawang merah tersebut mendapatkan izin dari pihak yang bersangkutan untuk mengelola lahan-lahan yang nonproduktif tersebut. Karena masyarakat lokal tidak memiliki pengalaman dalam bertani bawang merah, bertani bawang merah membutuhkan keahlian tertentu dan tidak sembarang.

Masyarakat lokal dapat melelang tanah mereka dengan harga tertentu sesuai perjanjian dengan yang bersangkutan. Mengingat masyarakat lokal adalah kebutuhan ekonominya masih sangat rendah, pada saat itu masyarakat lokal yang hanya memiliki penghasilan dari hasil panen satu kali dalam setahun, sampai sekarang ada yang tetap menghasilkan penghasilan satu kali dalam setahun ada juga yang menghasilkan dua kali bahkan tiga kali dalam satu tahun, masyarakat lokal tidak hanya mengalami perubahan dalam hal ekonomi melainkan mendapatkan ilmu dan pengalaman yang luar biasa dalam bertani dan cara mengelola tanah mereka, yaitu dengan mereka bertani bawang merah dilahan yang produktif milik mereka sendiri yang masa lelangnya sudah selesai. Jadi sebagian masyarakat lokal sudah memiliki pengalaman dalam bertani bawang, dan masyarakat lokal juga dapat meningkatkan kebutuhan ekonominya dengan penghasilan yang besar.

- b. Ekonomi sosial masyarakat lokal terhadap adanya petani sewa lahan (pendatang)

Kondisi ekonomi masyarakat lokal setelah adanya petani sewa lahan yang datang bertani di Desa panti. Adanya kesempatan kerja baru yang dapat menambah penghasilan keluarga. Kebutuhan masyarakat lokal dapat meningkat dengan adanya petani pendatang yang membuka lapangan kerja bagi masyarakat lokal. Masyarakat lokal dapat melelang tanah mereka dengan harga yang ditentukan dan uang hasil lelang tanah tersebut masyarakat lokal dapat mencukupi kebutuhan hidup, baik kebutuhan dalam rumah tangga maupun kebutuhan untuk membiayai sekolah anak. Semenjak itu juga masyarakat lokal dapat membangun rumah batu dari hasil pelelangan tanah tersebut. Tidak hanya itu masyarakat lokal juga sudah memiliki banyak pengalaman dalam bertani bawang sehingga mereka dapat mengelolah kembali tanah yang telah habis masa lelang tersebut. Sebagian masyarakat lokal mulai mengelolah lahan untuk bertani bawang, dan pada musim hujan mereka dapat menanam padi dan jagung. Hal ini dapat membuat sebagian masyarakat lokal lebih banyak menghasilkan penghasilan.

Taraf hidup rumah tangga masyarakat lokal adalah tingkat kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Taraf hidup yang dimaksudkan dalam penelitian ini dapat dilihat dari peningkatan yang dialami oleh sebagian masyarakat lokal, tempat tinggal yang masyarakat tempati, dulu sebagian besar masyarakat lokal lebih banyak yang memiliki rumah kayu yang seadanya, daya listrik, bahan bakar masih menggunakan bahan bakar untuk memasak dan kepemilikan barang-barang yang berharga, barang berharga yang

dimaksud dalam penelitian ini adalah, motor, computer, emas bahkan ada yang memiliki mobil angkutan barang sendiri. Petani pendatang memberikan perubahan berupa pengaruh yang positif bagi masyarakat lokal yang sadar akan pentingnya dalam mengembangkan sebuah perubahan yang dalam hal ini masyarakat dapat menambah taraf menjadi lebih baik dari sebelumnya dan dalam hal peningkatan ekonomi keluarga.

C. Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal di Desa Punti

Dampak sosial Masyarakat lokal terdiri atas dua dampak yaitu dampak positif dan dampak negatif, pertama: dampak positif yang dialami oleh masyarakat lokal yaitu perubahan dalam mengelola lahan produktif dan dapat meningkatkan kebutuhan ekonomi masyarakat lokal dan menjadikan mata pencaharian untuk ibu-ibu rumah tangga, anak muda atau orang tua, dan sebagian besar uang dari hasil sewa lahan dapat membantu membiayai pendidikan anak dari SD-S1, dapat membantu modal usaha tani, dapat membantu membayar hutang, membangun rumah, membeli isi rumah, membeli kendaraan dan lain-lain. Kedua: dampak negatif yaitu kerugian yang membuat masyarakat lokal menjadi buruh tani di tanah mereka sendiri, petani pendatang menyewa lahan dengan pembayaran yang tidak sesuai dengan penghasilan yang didapatkan. Masyarakat lokal menyewakan lahannya dengan sistem pelelangan dan pengolahan tanah yang dikelola dapat merugikan masyarakat setempat karena bertani bawang banyak memakai bahan kimia yang membuat tanah menjadi tidak subur sehingga masyarakat lokal kehilangan kesuburan tanah.

Masyarakat lokal merupakan masyarakat yang serba kekurangan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, kemudian mereka berinisiatif menyewakan lahannya pada petani pendatang hingga sekarang masyarakat pendatang masih mengelola tanah milik masyarakat lokal di Desa Punti Kecamatan Soromandi.

Mereka mengelolah tanah milik masyarakat dengan cara melelangkan tanahnya kepada kelompok petani pendatang yang merupakan petani bawang merah. Mereka merupakan petani yang bekerja keras, kuat, dan berpengalaman dalam bertani khususnya bertani bawang merah, mereka datang dari kecamatan yang berbeda-beda hanya untuk mencari lahan yang lebih subur untuk menambah kebutuhan ekonomi. Kedatangan kelompok masyarakat pendatang yang menyewa lahan di Desa Punti adalah suatu kesyukuran dan kehormatan bagi masyarakat lokal yang sebelumnya tidak berpengalaman dalam bertani khususnya bertani bawang merah, sehingga sebagian dari petani lokal dapat belajar mengelolah lahannya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Sarijon petani lokal yang berusia 45 tahun, mengungkapkan;

Syukur alhamdulillah keuntungan ra raka ba nami semenjak mai kanggihi dou soki ara rasa ke, nami sana mori ra woko karna setiap rece ba dou karawi buru bawang nami raka upa dan piti ra raka ede wara ku ra ndi bantu-bantu kai kebutuhan dei uma, selain ede nami rau loa kasakolah ana dari hasil karawi labo hasil lelang dana.

Artinya:

Syukur alhamdulillah keuntungan yang didapatkan oleh kami semenjak adanya petani pendatang, karna setiap kali masyarakat pendatang tiba panen kami di ajak bekerja dan dikasih upah kemudian upah yang kami dapat itu kami gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan kami dapat menyekolahkan anak-anak kami dengan hasil tanah dan buruh tani.⁹

Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Nurlailah selaku BPD (Badan Perwakilan Daerah) yang berusia 32 tahun, mengungkapkan:

Sana ni nami ma biasa nggee doho mpoa niki sarangge nuntu rero rawi dou mataho ma iha ake watira wara waktu ba lao karawi gaji, labo ku sana ipi umur wara sia doho soki ma mai kanggihi bawa, sana kain de wati susah bawa ro saha, alumu setiap dula karawi na mbeiku waa kadula bawa, labo dihi adem lao karawi mboto weki. kalau mbotos weki ma lao re wara kesempatan dula oci kai karna kalau mbotos weki ma lao berarti oci nggori jadi wati raka mu iu maki, cumpus ra karawi sana ademu nenti piti ra gaji

⁹Sarijon (45 tahun), Masyarakat Lokal, Wawancara, 25 Agustus 2019

kai ba dou wara ja warumpuru riwu sadompo mbia ai syukur wara taki ngupa kai dari pada dohomo wati wara ma mai kain.

Artinya:

Kami merasa senang karena sebelum ada petani bawang datang, kami biasa nganggur dan duduk di emperan rumah tetangga-tetangga karna kurang kerjaan yang kadang membicarakan hal orang lain, Alhamdulillah semenjak dipanggil untuk pergi kerja upah akhirnya kami memanfaatkan waktu untuk bekerja paruh waktu dalam keseharian kami untuk kerja upah. Dulu masyarakat punti sangat susah bawang kalau kami butuh bawang kami kepasar dulu, tapi Alhamdulillah sekarang bawang sudah tidak dibeli lagi karena setiap kali kami pulang kerja kami di kasih bawang oleh petani bawang tersebut, ada kesenangan tersendiri jika kami dipanggil untuk pergi kerja upah, karena yang dipanggil tidak hanya satu atau dua orang tetapi banyak orang, biasanya kalau banyak orang yang dipanggil untuk bekerja maka pekerjaan akan diselesaikan dengan cepat jadi kami merasa senang ketika pulang kerja dengan membawa hasil upah yang kami dapatkan dalam setengah hari. Dengan uang 80 ribu sudah lumayan kami dapat dalam waktu satu hari kadang setengah hari, ini adalah suatu kesyukuran bagi kami.¹⁰

Penjelasan dari wawancara di atas peneliti melihat, bahwa kesenangan dan semangat masyarakat lokal di Desa Punti dalam bekerja sangat luarbiasa. Hanya saja masyarakat lokal bekerja upah di lahan sendiri. Masyarakat lokal hanya tau bahwa mereka sudah memiliki mata pencaharian untuk mencari kebutuhan ekonominya. Peneliti juga melihat bahwa masyarakat lokal merasa tidak mampu mengelolah sendiri lahannya. Sehingga mereka terus melanjutkan pelelengan tanah yang dimilikinya dengan perjanjian dengan yang bersangkutan. Adapun dampak negatif yang peneliti lihat yaitu, pencemaran lingkungan oleh kelompok petani penyewa sehingga membuat masyarakat tidak lagi melihat kali yang dulu airnya segar, masih bisa di pakai untuk mencuci atau untuk tempat permandian anak-anak yang biasa bermain sepulang sekolah. Karena semenjak petani

¹⁰Nurlailah (32 Tahun), Masyarakat Lokal, Wawancara, 27 Agustus 2019.

pendatang membuang sampah plastik bekas obat pestisida kini kali sudah menjadi tempat sampah dan tidak bisa digunakan lagi.

Lain hal dengan yang diungkapkan oleh Bapak M. Ervin selaku tokoh pemuda di Desa Pundi Dusun lia yang berusia 31 Tahun, mengungkapkan bahwa,

Kita masyarakat lokal sangat bersyukur dengan adanya petani pendatang, wara di ngupa kai ngaha, tapi disisi lain ndai rugi na,e, kalau edasi penghasilan ra raka ba sia doho petani penandatang wati sesuai na labo ra raka ba ndai, seandainya ndai ma ntau dana wati landa lela kantuwu dana ta sia doho trus ndai coba kanggihi kai ba ndai, kalau ndake ncausi bisa jadi dana ro rasa ndai kuasai ba sia doho dou ma lu,u dan ndai akan terus jadi pekerja buru di dana ndai.

Artinya:

Kami masyarakat loka sangat bersyukur dengan adanya petani pendatang, dengan adanya petani pendatang ini kami memiliki peluang untuk mencari nafkah dan kami memiliki mata pencaharian untuk menjadi buruh tani meskipun kami jadi buruh tani di tanah sendiri, tapi disisi lain kami berpikir ketika kami melihat penghasilan yang dihasilkan oleh petani pendatang. ketika mereka panen bawang, disitu kami merasa rugi, karena kami pikir harga tanah yang kami lelang dengan besarnya penghasilan yang mereka dapatkan setiap sekali panen tidak sebanding dengan harga tanah yang kami lelang sedangkan setahun itu mereka panen sebanyak tiga kali. Kadang kami juga berpikir kenapa bukan kami saja yang mengelolah lahan yang ada, tapi karena kami dulu tidak punya pengalaman dan modal ya, begini kami jadi buruh tani ditanah sendiri.¹¹

Hal yang sama yang diungkapkan oleh Ibu Kartini, mengungkapkan;

Dampak ma iha semenjak mai kanggihi dou soki ke, bunes sori ntoin ma gaga ro raso taki mai ndeu kai ro duba kai ba dou ake rasa ndai ake wa,ura wati kone wara kara, waur biniba botol bekas lo,I bawang sia doho dan juga waur sampu kone taho di eda, dana watira wara subur na ketika nami kanggihi mboda kai ba ndaimu dana jadi fare ro jago name watira ipi mboto penghasilan akibat dan rau watira subur lain bune ntoin. Ntoin nami ake rasa ake wati susah mu di ngaha kai uta mbeca karna fu,u parongge, fu,u nangga, fu,u palawu niki kuta nggaro, ake watir kone wara ngaha tantu kai uta mbeca akibat waur bo,o kampoi ba dou soki ma kanggihi bawa. Karna kanggihi harus di tempat ma colu ku. Nuntus si mboto rau rugi ndai

¹¹M. Ervin (31 Tahun), Tokoh Pemuda, Wawancara, 25 agustus 2019

kalau dimasalah kebutuhan makalai si, bunes nggahire waur susah mena-mena. Pala indo loa kabune ba nami ba waura terlanjur landa lela mbaa ba naami dana mu de kaura kangghi wau kai. Ne,emu kanta hau wali adem de dou ma lu,u dan nami rau butuh piti.

Artinya:

Dampak negatif yang terjadi semenjak da petani pendatang mengelolah lahan kami di sini, sebenarnya ada beberapa hal yang tidak diinginkan oleh kami, seperti, sungai yang sebelunnya tempat masyarakat biasa mandi dan mencuci, sekarang sudah tidak layak lagi menjadi tempat mandi da tempat pencucian masyarakat setempat. Semenjak ada kelompok petani bawang merah mengelolah tanah masyarakat setempat. Sungai sudah menjadi tempat pembuangan sampah plastik pestisida, botol-botol pestisida kantong sampah lainnya yang dipake oleh kelompok tani, yang dulunya kami biasa menikmati sayur-sayuran yang kami tanam seperti, daun kelor, nangka, dan sayuran-sayuran lainnya. Sekarang sudah dimusnakan karena menurut kelompok petani pendatang. Tanam bawang harus betul-betul ditempat yang tidak ada pohon yang menghalangi. Sebenarnya ada beberapa hal yang lakukan oleh kelompok petani pendatang yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat kami didesa ini. Kami ingin menegur tapi karna kami merasa tidak enak dan takut ada rasa tersinggung atau hal-hal yang tidak diinginkan oleh mereka ataupun oleh kami sendiri, sampai sekarang kami hanya melihat dan membiarkan begitu saja tanpa menegur.¹²

Agar lebih memudahkan pembaca, penulis mengklarifikasikan kondisi ekonomi masyarakat lokal sebelum dan sesudah adanya pentani sewa lahan yang datang bertani di Desa Puntir Kecamatan Soromandi.

Pekerjaan masyarakat lokal cukup beragam mulai dari petani, PNS, penjual kelapa, penjual ayam, tukang ojek dan penjual diwarung-warung kecil. Kebanyakan dari masyarakat adalah petani hal ini didukung oleh kondisi lahan pertanian yang masih subur di area perladangan yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Jenis pertanian yang ditanam adalah padi ladang, jagung dan sayur-sayuran. Petani lokal masih memiliki lahan sendiri. Selain petani jagung dan padi

¹²Kartini (30 Tahun) Petani Lokal, Wawancara, 25 Agustus 2019.

masyarakat desa punti juga ada yang berprofesi sebagai PNS ada yang menjadi pegawai kelurahan, kecamatan dan KUA. Namun kebanyakan adalah menjadi guru di SD, SMP, SMA. Masyarakat lokal juga ada beberapa orang yang menjadi nelayan yaitu tukang mincing ikan serta memiliki bot angkutan motor yang menyebrang ke Pusat Kota.

Tingkat pendapatan masyarakat lokal dalam hal perekonomian tergolong rendah sehingga salah satu cara untuk meningkatkan perekonomian masyarakat lokal tersebut. Masyarakat memberikan peluang pada petani pendatang untuk menyewa lahan nonproduktif milik mereka untuk dikelola oleh masyarakat pendatang. Sebelum adanya petani pendatang masyarakat lokal memiliki penghasilan yang tergolong rendah yang hanya mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Perbedaan dengan semenjak petani pendatang mengelola lahan dan bertani di Desa Punti, masyarakat lokal mengalami perubahan peningkatan ekonomi dapat dikatakan meningkat. Tetapi dalam hal ini tidak semua masyarakat lokal mengalami peningkatan yang rata-rata meningkat. Peneliti menggolongkan tingkat pendapat masyarakat menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kategori tersebut dapat diperoleh melalui hasil wawancara.

D. Hubungan Sosial Keagamaan Petani Penyewa dan Pemilik Lahan di Desa Punti Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima

Hubungan sosial masyarakat Desa Punti dengan masyarakat pendatang sama dengan hubungan masyarakat pada umumnya, yaitu saling tolong menolong, gotong royong dan itu menjadi pola kehidupan sehari-hari yang ada di desa punti.

Nilai-nilai solidaritas sosial dan kebersamaan masyarakat seperti saling membantu, gotong royong untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tanpa mengharapkan suatu imbalan jasa.

Hubungan keagamaan masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang Sangat kurang karena pengaruh keagamaan yang dibawa oleh masyarakat pendatang, sebelumnya masyarakat lokal sangat bagus dalam kegiatan keagaamannya, namun setelah masyarakat pendatang masuk bertani di desa punti membawa pengaruh pada masyarakat lokal sehingga masyarakat lokal tidak lagi memanfaatkan waktunya untuk melakukan kegiatan keagamaan dengan baik, Misalnya ketika melakukan suatu pekerjaan, mereka melalaikan kegiatan beribadah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad yang merupakan petani lokal berusia 67 tahun, mengungkapkan;

Nuntus masalah hubungan douma ma luu labo ndai ma ntau rasa ke Alhamdulillah taho, ba au nggahi kai ba nahu tahona karna selama siadoho mai kanggihi ake rasa ndai wati japu ringaku wara masalah ndi mai kai ba ngango na nuntus khususnya anak mudah ake rasa ke, pala au mpa masalahna kurang kadeni weki di karawi ma taho bunes ntika sambeara ibadah.

Artinya:

Bicara masalah hubungan petani pendatang dengan masyarakat lokal Alhamdulillah berhubungan baik, saya berani mengatakan seperti ini karena selama petani pendatang datang menyewa lahan sampai bertani di Desa ini mereka tidak pernah membuat masalah yang mendatangkan konflik, tapi yang menjadi masalah sosialnya dalam hubungan mereka ini adalah mereka terlalu bergaul dengan cara mereka sehingga kurang untuk melakukan

kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan sudah enggan untuk melakukan ibadah kepada Allah swt.¹³

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Arabiah, masyarakat lokal yang berusia 60 tahun, mengatakan bahwa;

Hubungan kasama weki nami ake rasa labo sia doho ma mai luu loap dieda mu dari cara nami saling mbei kali cempe angi, lao lamba angi, bunes ntika wara deka karawi misalnya karawi ncai ndi malao luu la dei ta tolo. Nami ngoa kali cempe angi supaya name sama-sama londo karawi sama tanpa nami harap gaji atau imbalan. Dan kalau waras acara ngaji jama ra katuu nami ake rasa ake dou soki juga mai batu sekaligus mai ngaji.

Artinya:

Hubungan sosial masyarakat lokal dengan petani pendatang sangat erat dapat dilihat dari cara mereka bergaul ataupun menjalin silaturahmi, contohnya, gotong royong memperbaiki jalan yang menuju ke persawahan masyarakat pendatang dan masyarakat lokal sama-sama memperbaiki jalan tersebut dengan rasa solidaritas yang tinggi tanpa mengharapkan imbalan. dan ketika ada kegiatan keagamaan (ngaji jama) yang diadakan oleh masyarakat lokal. Kelompok petani pendatang pun datang serta ikut serta dalam kegiatan tersebut.¹⁴

Hal yang di ungkapkan oleh Bapak Guntur yang berusia 42 tahun, mengungkapkan;

Wunga wura puasa nami raampa karawimu ni karna karawi bawa ke wati loa sadompo-sadompo harus kampoi karu,u ru,u wau ampo sanawa. Karna karawi bawa ke karawi wati loan di santé-sante kai lain bune karawi makalai loap wii karawi nais atau didis, dan karawi bawa mena ma ipi maki ni. Kalau wungasi wura puasa de puasa ni kadang wati rau bahkan orep da puasa karna kalau ipisi karawi de wati ra puasa, bes pana ipi wali deka liro. Dan aimangadi lao taraweh lao una hari pertama kedua dan tiga mpoampa akibat oci ei mada karna wati wara maru sarai bara karawi, nggala dana, owa, karapi wau ede kantelo lo kaira loan di ngguda kai bawa, dan waur si wokon na harus wali dipupuk, disamparo dua kali sanai aima sidi, aima mbia au wali waur si nae bawa wati loa wara wara saki dihela-hela bawa harus dihui ao sampes nae ro ndi hee kai saking mboto karawi ede sampe nefa kai kone ibadah. Jadi sambea kura puasa wati tantuna.

¹³Muhammad (67 tahun), Masyarakat Lokal, Wawancara, 19 Agustus 2019

¹⁴Arabiah (60 tahun), Masyarakat Lokal, Wawancara, 13 Agustus 2019.

Artinya:

Meski pada bulan puasa masyarakat petani pendatang ini tetap bekerja seperti pada bulan-bulan lainnya. Kerja bawang adalah merupakan pekerjaan yang tidak bisa setengah-stengah harus tuntas. Karena kerja bawang adalah pekerjaan yang tidak bisa bersantai-santai ndak seperti proses tanaam tanaman yang lainnya yang bisa dikerjakan kapan saja jika sudah di mulai dan bsa ditinggalkan dikerjakan besok atau lusa, tapi kalau tanam bawang harus di tuntaskan pada jika sudah dimulai. Sehingga membuat para petani bawang lupa akan ibadah. Mereka tidak bisa menahan lapar dan dahaga sambil bekerja ditambah lagi di tengah panasnya teriknya matahari. Kalau malam kadang sebagian kecil dari kelompok tani (petani pendatang) datang ke masjid untuk sholat tarwih kadang ada yang diam saja di rumah masing-masing. Akibat capek kerja dan ahirnya tidak ada lagi tenaga untuk beribadah. Jika bawang sudah mulai tumbuh para petani bawang harus merawat bawang mereka dengan baik seperti biasa yang mereka lakukan di setiap harinya. Menyemprot dua kali dalam sehari, pagi dan soreh, kasih pupuk dan bawang yang sudah tumbuh tersebut harus bersih dari rumput. Jadi aktivitas petani bawang ini sangat menguras tenaga sampai-sampai para petani bawang tersebut harus meninggalkan ibadah sholat, puasa dan tarwih atau ibadah-ibadah lainnya.¹⁵

Agar lebih memudahkan pembaca, penulis mengklarifikasikan hubungan sosial keagamaan masyarakat pendatang dan masyarakat lokal. Masyarakat lokal adan masyarakat pendatang baik istri maupun suami jarang melakukan ibadah seperti sholat, puasa, taraweh dan sholat jum'at kalupun mereka melaksanakannya pada saat mereka sempat atau sesuai kemampuan. Yang mengakibatkan masyarakat pendatang ini malas, karena sibuk dengan pekerjaan dan lupa dengan kewajiban mereka sebagai hamba Allah.

Masyarakat lokal ketika diajak untuk datang membantu petani pendatang memanen bawang merah maka petani lokal datang dan membantu masyarakat petani pendatang dalam memanen. Mereka terus bekerja sampai petani pendatang

¹⁵Guntur (42 Tahun), Petani Pendatang, Wawancara, 24 Agustus 2019.

menyuruhnya untuk beristirahat, masyarakat lokal atau pekerja tersebut jika ingin melakukan ibadah sholat, mereka merasa enggan untuk minta ijin untuk melakukan ibadah sholat. Karna mereka merasa tidak enak dan merasa takut dibilang mengganggu pekerjaan. Jadi untuk melakukan ibadah sholat pada waktu bekerja upah masyarakat lokal juga tidak pernah melakukannya. Padahal ibadah sholat lebih penting dilakukan dari pada bekerja disaat waktu sholat dan itu adalah kewajiban sebagai umat muslim.

Pandangan masyarakat lokal dan masyarakat petani pendatang jika tidak melakukan ibadah sholat diwaktu sedang melakukan pekerjaan adalah tidak apa-apa karena Allah maha tau, maha mengerti dan maha pengampun, tidak sedikit bahwa mereka selalu mengeluarkan dalil seperti demikian. dalam hal ini mereka tidak mengetahui bahwa, Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama membawa masyarakat menuju jalan keselamatan, mengubah kehidupan menjadi kehidupan yang lebih baik. Tapi hanya segelintir orang yang memahami agama dan bagaimana agama berfungsi bagi kehidupan masyarakat khususnya pada masyarakat lokal dan pendatang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis data tentang Perubahan Sosial Petani; (study tentang hubungan penyewa dan pemilik lahan Di Desa Punti Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima. Dapat disimpulkan beberapa poin yaitu:

1. Bentuk perubahan sosial petani penyewa dan pemilik lahan.
 - a. Masyarakat petani penyewa lahan adalah kelompok petani pendatang yang mampu mengelola lahan yang nonproduktif menjadi lahan yang produktif
 - b. Menciptakan lapangan kerja untuk masyarakat lokal, sehingga masyarakat lokal memiliki mata pencaharian tetap, dalam hal ini masyarakat lokal dapat meningkatkan kebutuhan ekonomi, masyarakat lokal jadi memiliki pengalaman dalam mengelola dan bertani bawang merah dengan pengalaman yang mereka dapatkan.
1. Dampak sosial ekonomi masyarakat lokal, dampak sosial yang terjadi
 - a. Dampak baiknya, masyarakat lokal dengan masyarakat petani pendatang hubungan berinteraksinya terjalin dengan baik.
 - b. Tersedianya lapangan kerja untuk masyarakat lokal, sedangkan dampak buruknya, masyarakat lokal yang biasa memanfaatkan air kali yang sangat bersih dan tertata rapi sekarang sudah tidak ada lagi dan sudah menjadi tempat pembuangan botol-botol pestisida, kantong-kantong plastik pupuk dan lain-lain.
2. Hubungan sosial keagamaan masyarakat petani penyewa lahan dapat menjalin hubungan sosial dengan baik. mereka memiliki rasa solidarita dan saling bergotong royong.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perubahan sosial masyarakat lokal terhadap adanya petani sewa lahan di Desa Punti Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima, diharapkan dengan adanya penelitian mampu menarik minat para peneliti lain untuk meneliti lebih dalam tentang perubahan sosial masyarakat lokal terhadap adanya petani sewa lahan di desa punti kecamatan soromandi kabupaten bima dari sudut pandang yang berbeda.

1. Diharapkan kepada pemerintahan setempat agar memberikan perhatian yang lebih, dan memberikan solusi untuk mengganti mata pencaharian masyarakat lokal di Desa Punti.
2. Diharapkan kepada masyarakat Desa Punti khususnya yang memiliki lahan yang dikelola oleh kelompok petani pendatang agar mereka mengelola sendiri lahan yang mereka lelang sehingga masyarakat lokal tidak lagi menjadi buruh tani di tanah sendiri.
3. Diharapkan pada pemerintah setempat agar memberikan kebijakan untuk petani lokal agar mereka tidak lagi melelang tanah mereka dan segera hentikan pelelangan tanah terhadap petani sewa lahan atau petani pendatang. Agar mereka dapat mengelola sendiri lahan mereka tanpa terkecuali. dan diharapkan kepada pemerintah setempat agar mengeluarkan bantuan untuk masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Buku

- Ahmad Husain dan Setiady Akbar Purnomo, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.
- Aris Agusta, *Fakto-faktor yang mempengaruhi mobilitas penduduk ke desa kota bangun dua kecamatan kota bangun kabupaten kutai karta Negara*. Jurnal pemerintahan, edisi 1, 2013.
- Barclay, George W. *Tekni Analisa Kependudukan*, Bina Aksara Jakarta: 1984.
- Bunjamin, *Teknik Interpretasi Historis dalam Penafsiran Al-Qur'an Implementasi terhadap Ayat-ayat Jihad*, Watampone; Lukman al-Hakim Press, 2014.
- Derek Elsje P. Reno Reven, Manginsela Benu Olfie, *Strategi Hidup Masyarakat Petani Di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado*, Jurnal Agri-Sosioal Ekonomi Unsrat, ISSN 1907 -4298, Vol. 12 No. 24, Juli 2016.
- Dimiyanti Khudzaifah dan Wardiano Kelik, *Metode Penelitian Hukum* Surakarta: UMS Press, 2004.
- Giddens, Antoni. *Konsenkuensi-konsekuensi Modernitas*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2014.
- Hartini, Kartasapoetra. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Hasbi, yang Berjudul, *Hubungan Sosial Antara Tempatan di Desa Bagan Tujuh Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu*. Skripsi Universitas Riau 2011.
- Herabudin, *Pengantar Sosiologi*, Cet. 1; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015.
- Herabudin, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Hidayati, Fitroh, *Mobilitas Sosial Petani Perkebun Desa Bukit Lingardi Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu.*, Jom Fisip., Vol. 1 No 2. Oktober 2015.
- KBBI Online, kamus besar bahasa Indonesia, <http://www.depsos.go.id/diakses> pada tanggal 1 desember 2016.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Semarang; PT. Karya Toha Putra; 2015. Fakultas Pertanian Unita Oktober 2017.
- Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Cet: II. PT Rajagrafindo Persada, 2014.

- M. Setiadi Elly, Kholid Usman, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Moleong Lekxy. J Kriantono Racmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi, dengan kata pengantar oleh Burhan Bugin*, Edisi Pertama, Jakarta: Kencana, 2009.
- Moleong Lexsi. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya 2007.
- Narwoko. J. Dwi, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks, Pengantar Dan Terapan*, (Cet. I; Jakarta: Pernada Media, 2014), h. 342
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1996.
- Pranowo, Banbang. *Sosiologi Sebuah Pengantar, Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Prasetyo Bambang dan Jannah Lina Miftahul, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Ranjabar, Jacobus. *Perubahan Sosial*, Cet.ke-II; Bandung: Alfabeta, 2017.
- Reno Reven Derek Elsje P. Manginsela Benu Olfie, *Strategi Hidup Masyarakat Petani Di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado*, Jurnal.
- Riswan, *Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa (Studi Kasus: Petani Singkong Di Dusun Cimulia Desa Karangkamulyan Kec. Ciawigebang Kab. Kuningan)*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Program Studi Sosiologi, 2015.
- Ritzer George, *Teori dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir, Post Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012. Revida Erika , Yang Berjudul, *Interaksi Sosial Masyarakat Aceh dengan Pribumi Gayo di Desa Permata Kecamatan Bener Meriah*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan PMI/KESOS. 2012.
- Rusli Said. *Pengantar Ilmu Kependudukan*, LP3ES. Jakarta: 2014.
- Sahrodi Jamali, *Metodologi Studi Islam: Menelusuri Jejak Historis Kajian Islam ala Sarjana Orientalis*, Cet. 1; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet 1, Jakarta, Lentera Hati, 2002.
-, M. Quraish, *Tafsir Al- Misbah: Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Soemarwoto, Otto, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, Cet. VII Gaja mada University Press, 1997.
- Soerjono Soekanto, *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta; PT. Rajagrafindo Persada, 1990.
- Sugiyono, Memahami., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rorda karya, 2001. Suryani, *Sosiologi Pedesaan: di Terbitkan Pertama Kali dalam Bahasa Indonesia* Cet. I, Oktober, 2016, h. 3-4.
- Tri Kurnianto, Bambang. *Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Akibat Pengembangan Lingkar Wilis Di Kabupaten Tulungagung*. Jurnal Agribisnis Besar (<http://www.kamusbesar.com/dampak-sosial>)
- Usman Husaini Dan Setiandy Purnomo Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cek. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019.
- Wija Faizal, *System Sosial Antara Suku Jawa Denga Susku Aceh Dalam Masyarakat Sosial Desa Nagan Raya*. Skripsi, Fisip Unsyiah, 2012.
- Ya'qub, Hamzah. *Etos Kerja Islami*, Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 1992.



LAMPIRAN-LA MPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSAR

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Bapak Firmansyah selaku sekertaris Desa



Foto Dengan Staf Desa



Wawancara dengan Staf Desa, Nurlailah (BPD), Rifaid (Kepala Dusun), Abdul Halik (Pelaksana teknis Desa)



Wawancara dengan Bapak M. Jafar Selaku Tokoh Adat



Lahan Bawang Merah petani penyewa



Ibu hajar Petani penyewa



Ibu Hajar dengan Bapak Darwis Petani penyewa



kebersamaan Kelompok petani pendatang dan petani lokal



Wawancara dengan Masyarakat Lokal dan



Foto Wawancara Dengan Petani Pemilik Lahan (Hawsah, Kartini, Muhammad dan Sarijon)



Foto wawancara dengan petani penyewa



Foto Petani Penyewa dan pemilik lahan



PEMERINTAH KABUPATEN BIMA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN
PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jl. Gatot Soebroto No. 02 Telp. (0374) 43773 Fax. 43338 Raba - Bima

Raba-Bima, 9 Agustus 2019

Nomor : 050.7/ 791/07.1/2019
Lamp. : -
Perihal : Ijin Penelitian dan Survey

Kepada
Yth. Kepala Desa Punti Kec. Soromandi Kab. Bima
di-
Punti-Soromandi

Berdasarkan surat rekomendasi dari Kepala Badan Kesbangpol Kab Bima An. Sekretaris No. 070/331/003/VIII/2019 Tgl 09 Agustus 2019 perihal tersebut diatas dengan ini dapat kami berikan izin Penelitian dan Survey kepada:

Nama : Arining
NIM : 30400115091
Fakultas : Sosiologi Agama
Universitas : UIN Alauddin Makassar
Tujuan/Keperluan : Permohonan Ijin Penelitian dan Survey
Judul Penelitian : Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Terhadap Adanya Petani Sewa Lahan Di Desa Punti Kec. Soromandi Kab. Bima
Lamanya Penelitian : 1 (satu) Bulan dari Tanggal 13 Agustus s/d Tanggal 12 September 2019

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya Bapak/Ibu/Saudara dapat memberikan bantuan untuk memperoleh keterangan/data yang diperlukan bagi yang bersangkutan. Selanjutnya bagi yang bersangkutan, setelah selesai tugas pengambilan data dan observasi tersebut diatas diharuskan menyampaikan 1 (satu) eksemplar hasil penelitian kepada kami untuk menjadi bahan informasi dan menambah data/dokumen Bappeda Kabupaten Bima.

Demikian Surat Izin Penelitian ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

An. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan
Pengembangan Daerah Kab. Bima
Kabid Perencanaan, Pengendalian, dan Litbang



Ruvaidah, ST., MT
NIP 1972021220022008

Tembusan : disampaikan kepada Yth :

1. Camat Soromandi Kab. Bima di Tempat

2. Dosen Fakultas Ushuluddin Filsafat & Politik Univ. UIN Alauddin Makassar di Tempat:



PEMERINTAH KABUPATEN BIMA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. Soekarno Hatta No. 167 Raba-Bima Tlp. (0374) 43043

Bima, 09 Agustus 2019

Nomor : 070/331/003/VIII/2019
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala BAPPEDA
Kabupaten Bima
di-
R a b a

Berdasarkan Surat dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Nomor : B -
161/FUF8/PP.00.9/07/2019, Tanggal 30 Juli 2019, Perihal : Ijin Penelitian skripsi
Dengan ini disampaikan kepada saudara bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : **Arning**
NIM : 30400115091
Program Study/Jurusan : Sosiologi Agama
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Dusun Lia Desa Puntir Kec. Soromandi Kab. Bima

Bermaksud akan mengadakan penelitian dengan judul penelitian "**Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Terhadap Adanya Petani Sewa Lahan di Desa Puntir Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima**" dari tanggal 09 Agustus s/d 09 Oktober 2019 yang berlokasi di **Desa Puntir Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat memberikan Rekomendasi Kegiatan tersebut dengan Ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian yang tidak sesuai / tidak ada kaitannya dengan Judul Penelitian yang dimaksud;
2. Harus Mentaati Ketentuan Perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan Adat Istiadat setempat;
3. Apabila masa berlakunya Surat Rekomendasi tersebut sudah berakhir sedangkan pelaksanaan Penelitian belum selesai, perpanjangan harus diajukan kepada Instansi Pemberi Rekomendasi / Ijin;
4. Rekomendasi ini dicabut bila tidak mengindahkan Ketentuan-Ketentuan diatas;
5. Setelah selesai agar menyampaikan Laporan hasil Penelitian Kepada Bupati Bima, Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bima.

Demikian untuk maklum dan mendapat perhatian

a.n. KEPALA BADAN KESBANGPOL KAB. BIMA
Sekertaris



H. MUSTAFA, S.Sos, M.AP
Pembina Utama Muda (IV/c)
NIP.196112311985031207

RIWAYAT HIDUP



Arnining, lahir di Bima pada tanggal 21 september 1996. Anak ke-6 dari tujuh bersaudara, yang merupakan buah kasih sayang dari pasangan suami istri Abd. Kadir dan Hawsah M. Yasin. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SD N Lia Punti (lulus tahun 2009), setelah itu melanjutkan pendidikan MTs Tsanawiyah Punti Bima (lulus tahun 2012), setelah itu melanjutkan SMA N I Donggo (lulus tahun (2015), penulis kemudian memilih untuk melanjutkan pendidikan kejenjang perguruan tinggi yang ada di Kota Makassar (UINAM), penulis mengambil program strata satu di Fakultas Uahuluddin dan Filsafat Jurusan Sosiologi Agama dan selesai pada tahun 2020, dengan judul karya tulis ilmiah (skripsi) **“Perubahan Ekonomi Sosial Petani; (Study Tentang Hubungan Penyewa Dan Pemilik Lahan Di Desa Punti Kecaamatan Soromandi Kabupaten Bima”**.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R